

**PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA TERHADAP KONSUMSI KONTEN DEWASA
MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK**

**(Studi Kualitatif pada Warga Dusun Pelahan, Kelurahan Kledung Kradenan,
Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo)**



Disusun oleh

FARHANA SALSABILA DIWANTI

18321201

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA TERHADAP KONSUMSI KONTEN DEWASA
MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK**

**(Studi Kualitatif pada Warga Dusun Pelahan, Kelurahan Kledung Kradenan,
Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo)**



Disusun oleh

FARHANA SALSABILA DIWANTI

18321201

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA TERHADAP KONSUMSI KONTEN
DEWASA MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK**

**(Studi Kualitatif pada Warga Dusun Pelahan, Kelurahan Kledung Kradenan,
Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo)**



Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.

NIDN. 0523098701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA TERHADAP KONSUMSI KONTEN
DEWASA MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK**

**(Studi Kualitatif pada Warga Dusun Pelahan, Kelurahan Kledung Kradenan,
Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo)**



Ketua : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0523098701

Anggota : Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A
NIDN. 0506067702

()
()

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Hambi, M.Comms

NIDN. 0517078101



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farhana Salsabila Diwanti

Nomor Mahasiswa : 18321201

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 10 Mei 2025

Yang menyatakan,



(Farhana Salsabila Diwanti)

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS Al-Insyirah: 5-6)

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS Al-Baqarah: 153)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.” (QS Al-Baqarah: 286)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS Ar-Ra’d: 11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Babe dan Mami yang selalu berjuang memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Serta Mba Chelsi, Mas Aldy, Alsaki yang selalu menjadi pendukung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya kehadirat Allah SWT. atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulisan skripsi guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dapat dituntaskan.

Dorongan keingintahuan penulis terhadap fenomena penggunaan media sosial oleh anak-anak, khususnya dalam konteks kemunculan konten dewasa di Tiktok, menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini. Isu ini menjadi tantangan baru dalam komunikasi keluarga di era digital ini. Proses penelitian ini dilaksanakan sejak 2024 dengan pendekatan secara kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan telaah dokumen. Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang refleksi serta mendorong kesadaran orang tua dalam membentuk literasi digital yang lebih bijak.

Akhir kata, penulis menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

1. Bapak Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si., M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Program Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat sabar dan telaten membimbing saya. Saya sangat bersyukur atas dukungan ibu agar menyelesaikannya hingga tuntas.
4. Bapak Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis saat ujian pendadaran untuk mengoptimalkan hasil penelitian penulis.
5. Segenap dosen dan staff tenaga kependidikan khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membimbing dan membantu saya selama masa perkuliahan studi S1 di Universitas Islam Indonesia.

6. Keluarga tercinta, Bapak Edy Purwanto dan Ibu Lisniniyarti, beserta dengan seluruh rekan saudara.
7. Kepada seluruh informan penelitian, ibu rumah tangga di wilayah Kledung Keradenan, Kec. Banyuurip, Kab. Purworejo.
8. Kepada para sahabat serta rekan penulis yang membantu selama penelitian hingga laporan tuntas dilaksanakan.

Serta kepada seluruh saudara dan teman-teman seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu. Terima kasih atas dukungan doa terbaik selama ini. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak mana pun meskipun masih jauh dari kata sempurna.

Yogyakarta, 10 Mei 2025

Penulis,

Farhana Salsabila Diwanti

ABSTRAK

Diwanti, F.S. 18321201 (2025). Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Konten Dewasa Media Sosial Tiktok pada Anak-Anak (Studi Kualitatif pada Warga Dusun Pelahan, Kelurahan Kledung Kradenan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang populer di kalangan anak-anak dan remaja. Namun, di balik popularitasnya, TikTok juga menyimpan risiko, terutama terkait paparan konten dewasa yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh anak-anak. Hal ini karena anak berada dalam tahap perkembangan yang rentan dan mudah terpengaruh. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas persepsi orang tua terhadap penggunaan TikTok oleh anak secara umum, namun belum secara khusus menyoroti aspek konten dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi konten dewasa di media sosial TikTok oleh anak-anak, dengan studi kasus di Dusun Pelahan, Kelurahan Kledung Kradenan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, observasi, dan telaah dokumen. Informan berjumlah sembilan orang ibu rumah tangga yang memenuhi kriteria: mengetahui apa itu TikTok, memiliki anak yang menggunakan TikTok, menyadari bahwa anaknya mengakses TikTok, dan berdomisili di wilayah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu rumah tangga terbagi menjadi dua, yaitu persepsi negatif dan persepsi positif. Persepsi negatif lebih dominan, dengan anggapan bahwa konten dewasa dapat memicu rasa penasaran, peniruan perilaku negatif, gangguan emosi, keterbukaan terhadap hal yang tidak pantas, serta menghambat perkembangan mental dan emosional anak. Sebaliknya, persepsi positif melihat konten dewasa sebagai bahan edukasi, media diskusi nilai dan batasan, serta sarana untuk mengajarkan pengendalian diri dan konsekuensi dari suatu tindakan.

Kata Kunci : persepsi, ibu rumah tangga, konten dewasa, tiktok, anak-anak

ABSTRACT

Diwanti, F.S. 18321201 (2025). *Perceptions of Housewives on Children's Consumption of Adult Content on TikTok (A Qualitative Study of Residents in Dusun Pelahan, Kledung Kradenan Village, Banyuurip Subdistrict, Purworejo Regency). Communication Science Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.*

TikTok is one of the most popular social media platforms among children and teenagers. However, behind its popularity, TikTok also carries risks, especially concerning exposure to adult content that is inappropriate for children. This is particularly concerning as children are in a vulnerable stage of development and are easily influenced. While previous studies have discussed parents' perceptions of children's general use of TikTok, few have specifically examined the issue of adult content. Therefore, this study aims to explore the perceptions of housewives regarding the consumption of adult content on TikTok by children, using a case study in Dusun Pelahan, Kledung Kradenan Village, Banyuurip Subdistrict, Purworejo Regency. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including semi-structured interviews, observation, and document analysis. The research involved nine informants who met specific criteria: they were familiar with TikTok, had children who used TikTok, were aware of their children's usage, and resided in the designated research area. The results indicate that the perceptions of housewives are divided into two categories: negative and positive. Negative perceptions were more dominant, with concerns that adult content could trigger curiosity, encourage imitation of inappropriate behavior, cause emotional instability, expose children to inappropriate topics, and hinder their mental and emotional development. On the other hand, positive perceptions came from some mothers who viewed adult content as a learning tool, a starting point for discussions on values and boundaries, and a medium to teach self-control and the consequences of actions.

Keywords: *perception, housewives, adult content, tiktok, children*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
1. Penelitian Terdahulu	13
2. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	26
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
3. Informan Penelitian	27
4. Pengumpulan Data	28
5. Jenis Data	28
6. Analisis Data	29
BAB II	30
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	30
A. Ibu Rumah Tangga	30
B. Profil Ibu Rumah Tangga	31
BAB III	34
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Temuan Persepsi Ibu Rumah Tangga	34
1. Persepsi Ibu Rumah Tangga secara Umum terhadap Penggunaan Tiktok pada Anak	35
2. Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Konten Dewasa di Tiktok pada Anak	38

3. Perilaku Ibu Rumah Tangga Pasca Persepsi	44
B. Pembahasan	48
BAB IV	54
PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Keterbatasan Penelitian	55
C. Saran/Rekomendasi	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	60

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1. 1 Grafik Negara Pengguna Tiktok Terbanyak</u>	3
<u>Gambar 1. 2 Tabel 10 Aplikasi Teratas Paling Banyak Diunduh</u>	3
<u>Gambar 1. 3 Konten dengan Unsur Dewasa</u>	5
<u>Gambar 1. 4 Konten Edukasi</u>	6
<u>Gambar 1. 5 Berita Terkait Paparan Konten Dewasa Terhadap Anak</u>	7
<u>Gambar 1. 6 Berita Terkait Paparan Konten Dewasa Terhadap Anak</u>	8

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1. 1 Tabel Daftar Nama Informan</u>	27
<u>Tabel 3. 1 Tabel Variasi Persepsi</u>	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Media sosial merupakan salah satu platform teknologi informasi yang digunakan untuk bersosialisasi antar satu sama lain yang dilakukan secara online atau daring dimana manusia sangat memungkinkan untuk saling berinteraksi dengan cepat tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Seiring perkembangan teknologi, media sosial kini telah menjadi bagian terpenting dari kehidupan sehari-hari pada kebanyakan orang, termasuk di kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sekalipun. Hal tersebut dikarenakan media sosial memiliki berbagai macam informasi penting dan menarik yang dibutuhkan oleh berbagai kalangan tersebut, serta media sosial memiliki kemudahan untuk mengakses informasi yang dicari kapanpun dan dimanapun.

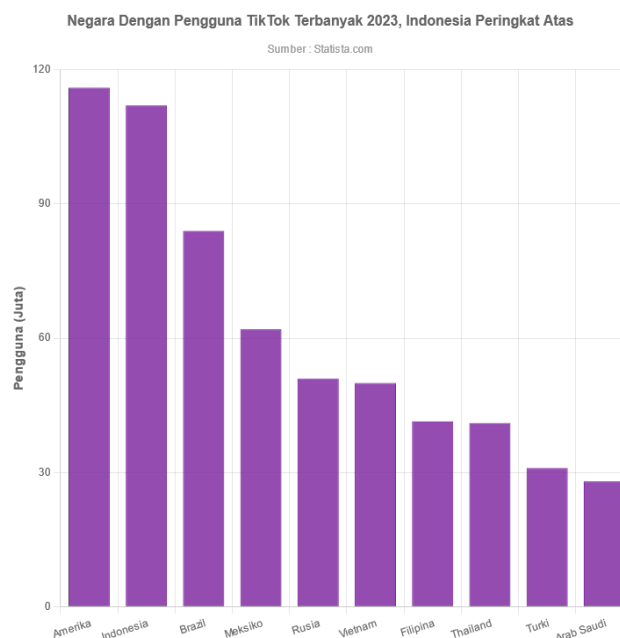
Salah satu contoh dari banyaknya media sosial yang ada yaitu media sosial Tiktok. Tiktok merupakan sebuah aplikasi asal negara China yang berisi tentang video pendek atau biasa dikenal dengan *short video* dengan memiliki format vertikal atau portrait dengan diiringi dengan audio. Tiktok merupakan salah satu media sosial yang tergolong cukup mudah digunakan di berbagai kalangan seperti anak-anak karena memainkannya hanya dengan men-*scroll* layar ke atas dan kebawah saja, serta dapat memberikan tanda suka dan menambahkan komentar di kolom komentar yang berada di sebelah kanan video. Hal ini menjadikan Tiktok sebagai salah satu aplikasi yang sering digunakan oleh anak-anak.

Aplikasi Tiktok sendiri memiliki berbagai jenis konten menarik yang disajikan dalam aplikasi tersebut, sehingga dapat menarik perhatian dan ketertarikan para penggunanya terhadap Tiktok. Jenis-jenis konten yang disajikan biasanya seputar konten *daily life*, konten *dance challenge*, konten sketsa, konten *tips and trick*, konten topik terkini, konten edukasi, konten *behind the scene*, konten hiburan dan masih banyak lagi jenis-jenis konten yang terdapat di aplikasi Tiktok termasuk jenis konten dewasa juga yang tersedia disana.

Tidak sedikit konten dewasa yang sering beredar pada laman FYP (*For Your Page*) aplikasi Tiktok, dimana untuk pengguna anak-anak dibawah umur memungkinkan untuk melihat konten dewasa tersebut walaupun tidak disengaja. Hal tersebut dapat memicu anak terhadap tingkat keingintahuan yang tinggi mengenai konten-konten tersebut dan ingin mengakses konten tersebut secara terus

menerus padahal konten tersebut belum saatnya mereka tonton. Jenis konten dewasa ini biasanya menyajikan seputar video kekerasan, video streaming game yang dipenuhi dengan kata umpatan dan kata kasar, video dengan pakaian minim, video dengan tingkah laku yang tidak sopan, kisah percintaan dewasa, video mengandung seksualitas serta video-video lainnya yang diperuntukan memang hanya untuk orang dewasa saja dan tidak pantas untuk dikonsumsi oleh pengguna usia anak-anak.

Banyaknya konten video hiburan yang menarik pada aplikasi Tiktok ini menjadikan penggunaannya menjadi ketagihan bahkan kecanduan untuk menggunakan aplikasi Tiktok secara terus menerus. Hal ini menjadikan aplikasi Tiktok menjadi salah satu aplikasi populer pada saat ini. Berdasarkan laporan dari Kaspersky Safe Kids, media sosial Tiktok merupakan aplikasi sosial media paling populer di kalangan anak-anak di seluruh dunia. Bahkan aplikasi media sosial Tiktok dapat mengalahkan popularitas sosial media Instagram yang sebelumnya cukup populer di kalangan anak-anak. “Kami melihat bagaimana Tiktok menjadi salah satu *trendsetter* utama dikalangan anak-anak dalam waktu singkat dan terus menarik perhatian mereka”, Anna (2021). ”Untuk di Indonesia sendiri aplikasi media sosial Tiktok ini juga merupakan salah satu aplikasi cukup populer di kalangan anak-anak, hal ini ditunjukkan bahwa aplikasi media sosial Tiktok ini menduduki peringkat ketiga teratas media sosial paling populer dikalangan anak-



anak.

Gambar 1. 1 Grafik Negara Pengguna Tiktok Terbanyak

Sumber : <https://data.goodstats.id/statistic/elmaarmavillia/negara-dengan-pengguna-tiktok-terbanyak-2023-indonesia-peringkat-2-qRFyq>

Berdasarkan tabel diatas, berikut merupakan 10 negara pengguna terbanyak aplikasi Tiktok di Dunia. Dapat dilihat dari tabel tersebut, Indonesia merupakan negara kedua yang menduduki peringkat teratas dengan pengguna aplikasi Tiktok dengan angka lebih dari 90 juta pengguna. Peringkat pertama diduduki oleh Amerika dengan jumlah pengguna lebih dari 100 juta pengguna, kemudian disusul Indonesia, Brazil, Meksiko, Rusia, Vietnam, Filipina, Thailand, Turki, dan negara Arab Saudi menduduki posisi terakhir 10 besar pengguna aplikasi Tiktok dengan jumlah kurang dari 30 juta pengguna. Dengan menduduki peringkat kedua pengguna aplikasi Tiktok terbanyak, indonesia dapat dibilang sebagai negara dengan minat pengguna aplikasi Tiktoknya tinggi. (data.goodstats.id, Oktober 2023)

No	Nama	Nilai / Juta Kali Unduhan
1	TikTok	672
2	Instagram	548
3	WhatsApp	424
4	CapCut	357
5	SnapChat	330
6	Telegram	310
7	Subway Surfers	304
8	Facebook	298
9	Stumble Guys	254
10	Spotify	238

Gambar 1. 2 Tabel 10 Aplikasi Teratas Paling Banyak Diunduh

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/30/10-aplikasi-paling-banyak-diunduh-secara-global-pada-2022-tiktok-juaranya>

Berikut merupakan 10 aplikasi teratas yang paling banyak di unduh atau di *download* secara global pada tahun 2022. Pada tabel diatas menunjukan bahwa aplikasi Tiktok lah yang menduduki di peringkat pertama aplikasi paling banyak diunduh dengan jumlah unduhan sekitar 672 juta kali unduh. Aplikasi selanjutnya

di susul oleh aplikasi Instagram dengan 548 juta kali unduhan, WhatsApp dengan 424 juta kali unduhan, CapCut 257 juta kali unduhan, SnapChat dengan 330 juta kali unduhan, Telegram dengan 310 juta kali unduhan, Subway Surfers dengan 304 juta kali unduhan, Facebook dengan 298 juta kali unduhan, Stumble Guy dengan 254 juta kali unduhan, dan aplikasi Spotify menduduki posisi terakhir 10 besar aplikasi paling banyak di unduh. Dengan menduduki peringkat pertama, aplikasi Tiktok dapat dikatakan menjadi aplikasi paling banyak digemari di seluruh dunia. (databok.katadata.co.id, Oktober 2023)

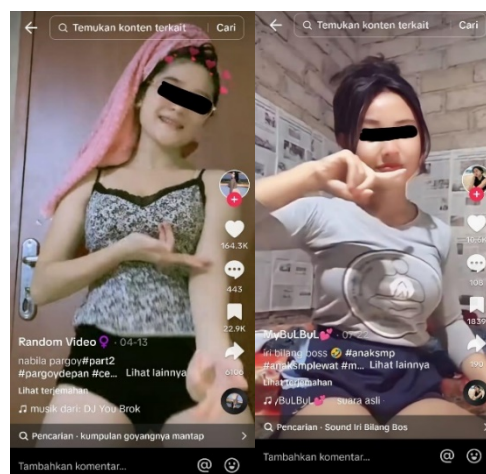
Berdasarkan dua survei yang dilakukan oleh data.goodstats.id tentang Negara Dengan Pengguna Tiktok Terbanyak pada Tahun 2023 dan databoks.katadata.co.id tentang Aplikasi Paling Banyak Diunduh Secara Global pada Tahun 2022 tentunya dapat disimpulkan bahwa aplikasi Tiktok merupakan aplikasi berbasis media sosial yang cukup populer dikalangan masyarakat dunia dengan mengalahkan aplikasi Instagram, WhatsApp, dan aplikasi lainnya. Selain itu Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan pengguna aplikasi Tiktok terbanyak kedua setelah Amerika. Karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil aplikasi Tiktok yang merupakan media sosial berbagi video sebagai bahan penelitian untuk meneliti mengenai persepsi-persepsi yang dimiliki oleh para orang tua terhadap anak-anak yang menggunakan aplikasi Tiktok.

Pengambilan permasalahan mengenai anak-anak yang menggunakan aplikasi Tiktok ini tidaklah tanpa adanya suatu alasan, akan tetapi peneliti mengambil objek tersebut merujuk pada (Damayanti, 2008), peneliti akan mengelompokkan para orang tua yang memiliki anak dengan usia sekitar umur 6-15 tahun. Hal tersebut dikarenakan ketika manusia memasuki fase usia 6-15 tahun ini memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi akan segala hal. Rasa ingin tahu merupakan sikap maupun tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas mengenai hal yang telah dipelajari, dilihat dan didengar. Keingintahuan yang tinggi ini, cenderung memicu anak untuk meniru segala hal atau menduplikat apa yang mereka baru lihat dan membuat mereka penasaran.

Peneliti telah mengumpulkan beberapa informasi terlebih dahulu mengenai video-video viral yang dikutip dari aplikasi Tiktok ataupun dari beberapa sumber berita online sebelum memulai penelitian ini. Hal ini dilakukan guna menjadi pendukung bahwa aplikasi Tiktok ini memiliki dampak yang cukup besar bagi

anak-anak mereka yang menggunakan aplikasi Tiktok, sehingga terbentuknya persepsi dari orang tua anak pengguna aplikasi Tiktok ini. Karena kepopulerannya, aplikasi Tiktok ini tentunya didorong dengan adanya kemudahan akses dalam penggunaannya. Dengan begitu aplikasi Tiktok ini seringkali terjadi kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak mengenai penggunaan aplikasi Tiktok, dimana algoritma Tiktok sering kali memunculkan beberapa video tidak pantas seperti konten-konten dewasa yang tidak pantas untuk dikonsumsi pada usia anak-anak. Hal ini dapat memberikan dampak buruk terhadap anak-anak yang kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua dengan menirukan hal-hal negatif seperti yang ada pada di video Tiktok tersebut.

Salah satu contohnya yaitu peneliti menemukan video viral dari akun @cewektiktok25 yang memunculkan video pendek seorang wanita melakukan goyangan meliuk-liuk dengan di aluni musik DJ dan menggunakan pakaian yang tidak senonoh. Dengan adanya video pendek tersebut dapat memicu anak-anak untuk meniru apa yang ada pada video tersebut. Seperti halnya peneliti menemukan sebuah video Tiktok akun milik @mybulandari yang berisi seorang anak perempuan SMP yang melakukan gerakan-gerakan tarian dengan diiringi alunan musik serta menggunakan pakaian ketat yang tidak senonoh.



Gambar 1. 3 Konten dengan Unsur Dewasa

Sumber : Tiktok dengan akun @cewektiktok25 @mybulandari

Sebaliknya apabila anak-anak mendapatkan pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan aplikasi Tiktok ini, justru anak-anak dapat menggunakan aplikasi Tiktok ini dengan tepat dan bisa mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan penting dengan cepat. Selain itu anak-anak juga dapat

mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi kreatif mereka melalui video-video Tiktok. Seperti halnya peneliti menemukan sebuah video pendek yang sangat informatif milik akun @leonsibunglon, dimana video tersebut berisikan mengenai informasi pengetahuan “ Kenapa Singapura dijuluki sebagai Negeri Singa, dengan patung singa palsu yang terbuat dari batu”. Video tersebut dapat memberikan pengetahuan umum baru bagi anak-anak yang menonton konten video tersebut. Selain itu peneliti juga menemukan sebuah video pendek edukasi pengetahuan umum berbentuk cerdas cermat milik akun @imaginationid, video-video semacam



itu sangat membantu memudahkan anak-anak dalam belajar.
Gambar 1. 4 Konten

Sumber : Tiktok dengan akun @imaginationid @leonsibunglon

Peneliti menemukan beberapa berita terkait paparan konten dewasa terhadap anak, seperti contohnya peneliti menemukan sebuah berita dengan judul Gara-gara Konten Dewasa, Tiktok Lagi-lagi Digugat Negara Bagian AS. Berita ini mengungkapkan bahwa konten dewasa yang ada pada Tiktok tidak sesuai dengan pengguna anak dibawah umur dan memiliki potensi bahaya terhadap anak-anak yang menonton konten dewasa tersebut.



Gambar 1. 5 Berita Terkait Paparan Konten Dewasa Terhadap
Sumber : Tangkapan layar (screenshot) cnnindonesia.com

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20221210181345-185-885709/gara-gara-konten-dewasa-tiktok-lagi-lagi-digugat-negara-bagian-as>

Dilansir dari www.cnnindonesia.com 11/11/2022 negara bagian Indiana telah mengajukan tuntutan hukum terhadap TikTok mengenai pelanggaran terkait konten yang dinilai dewasa dan dapat berpotensi berbahaya bagi para pengguna aplikasi TikTok pada usia muda. Dikutip langsung dari cnnindonesia.com “Perusahaan ini diduga menipu pelanggan dengan mencantumkan peringkat usia '12+' pada aplikasinya yang tersedia di App Store dan Google Play. Padahal, platform ini dinilai memiliki banyak konten terkait narkoba dan seks yang dinilai dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pengguna usia muda.” Indiana mengajukan permohonan sanksi finansial paling tinggi sebesar US\$5 ribu setiap kali ada pelanggaran yang terkait dengan konten yang dianggap dewasa dan berpotensi berbahaya pada platform TikTok, dan juga mendesak pengadilan untuk memastikan bahwa TikTok memberikan peringatan kepada pengguna muda mengenai risiko yang ditimbulkan oleh konten tersebut.

Walaupun TikTok menyatakan bahwa tidak ada data pengguna AS yang dibagikan dengan pemerintah China dan telah menerapkan pembatasan akses remaja serta menetapkan batasan usia untuk beberapa video tertentu, tuntutan hukum ini menimbulkan lebih banyak masalah bagi TikTok, termasuk larangan

penggunaan aplikasi di perangkat pemerintah oleh beberapa negara bagian AS karena alasan keamanan. Walaupun TikTok menyatakan bahwa tidak ada data pengguna AS yang dibagikan dengan pemerintah China dan telah menerapkan pembatasan akses remaja serta menetapkan batasan usia untuk beberapa video tertentu, tuntutan hukum ini menimbulkan lebih banyak masalah bagi TikTok, termasuk larangan penggunaan aplikasi di perangkat pemerintah oleh beberapa negara bagian AS karena alasan keamanan.

Dari artikel berita tersebut dapat disimpulkan bahwa TikTok dituduh memberikan dampak negatif terhadap pengguna anak-anak di usia muda. Hal ini dikarenakan adanya konten-konten dewasa yang dirasa tidak pantas untuk dikonsumsi oleh anak berusia muda. Maka dari itu diperlukan pengarahan oleh orang tua terhadap penggunaan aplikasi TikTok ini agar anak tidak meniru dan memahami bahwa tindakan yang ada pada konten dewasa itu buruk dan tidak untuk ditiru

Peneliti juga menemukan sebuah berita mengenai dampak anak-anak mengonsumsi konten dewasa pada TikTok yang seharusnya tidak boleh di tonton. Berita ini memuat informasi mengenai anak dibawah umur yang sudah memainkan game *roleplay* (permainan peran). Anak-anak biasanya membuat video random seperti melakukan permainan *roleplay* atau permainan peran ini bersama pengguna TikTok lainnya yang belum tentu mereka kenali, bahkan dalam permainan *roleplay* ini tidak sedikit yang mengandung unsur dewasa.



Gambar 1. 6 Berita Terkait Paparan Konten Dewasa Terhadap
Sumber : Tangkapan layar (*Screenshoot*) priangan.tribunnews.com

Seperti dilansir pada (www.periangan.tribunnews.com, 19/06/2023 oleh Lu'un Aulia Lisaholih) terdapat sebuah video yang tengah viral dengan akun @jeshagalau yang berisi seorang ayah yang sedang memarahi putrinya yang berusia 11 tahun terpergok telah melakukan permainan *Roleplay* di sosial media Tiktok. Rupanya sang ayah sangat marah terhadap putrinya karena putrinya memainkan permainan *Roleplay* ini dengan beberapa pengguna Tiktok lainnya yang tidak dikenali oleh putrinya itu. Selain itu dalam permainan *Roleplay* yang dimainkan juga sudah berbau unsur dewasa. Dimana dalam permainan ini anak tersebut berperan sebagai orang telah mempunyai seorang anak yang diperankan oleh pengguna Tiktok lainnya.

Dalam video yang sudah diunggah ulang pada 15 Juni 2023 oleh @jeshagalau ini, sang ayah ingin menyoroti mengenai pentingnya pendidikan dan keseimbangan hiburan serta tanggung jawab. Ayahnya juga mengingatkan dengan keras kepada anaknya "Ini adalah pelajaran bagi kamu, Bintang. Ayah kamu melakukan ini semua demi masa depan kamu. Kamu boleh bermain peran (*Roleplay*) tapi harus minta izin terlebih dahulu kepada orang tua, bukan? Jika kamu sudah meminta izin sejak awal, mungkin situasinya tidak akan menjadi seperti ini." Pada momen ini, sang ayah ingin memanfaatkan untuk mengajarkan anaknya dalam memahami tentang apa konsekuensi dari kecanduan serta membimbing putrinya menemukan kegiatan yang lebih bermanfaat.

Dalam artikel diatas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi sosial media terutama Tiktok pasti memiliki dampak buruk bagi anak seperti pada kasus yang disebutkan pada artikel di atas. Maka dari itu diperlukan bagi para orang tua pentingnya pengawasan dan pemantauan tentang aktivitas yang dilakukan anak. Selain itu para orang tua harus selalu terlibat dan memberikan arahan dalam kegiatan online anak.

Dengan adanya beberapa permasalahan diatas, hal ini tentunya akan menimbulkan adanya berbagai reaksi yang berbeda-beda antara ibu rumah tangga yang satu dengan ibu rumah tangga yang lain dalam menanggapi penggunaan sosial media Tiktok yang digunakan oleh anak khususnya pada konten dewasa yang sering kali muncul pada layar FYP (*For You Page*) Tiktok. Reaksi-reaksi yang muncul pada ibu rumah tangga biasanya bisa biasa saja karena mereka menganggap konten dewasa yang muncul pada Tiktok juga memiliki hal yang positif seperti

dapat mengedukasi bagi anak tentang bagaimana memilih konten yang baik untuk dijadikan sebagai tontonan atau tidak dan bisa dijadikan sebagai sarana contoh tentang perilaku tidak baik yang tidak boleh untuk ditiru pada anak.

Ada juga ibu rumah tangga yang menganggap bahwa konten dewasa yang muncul pada Tiktok memberikan dampak buruk bagi anak dan menjadikan mereka waspada terhadap anak serta memberikan batasan penggunaan Tiktok pada anak. Bahkan bisa juga ada ibu rumah tangga yang melarang anaknya untuk menggunakan aplikasi Tiktok. Dengan munculnya reaksi-reaksi diatas maka akan terbentuk sebuah persepsi yang berbeda dari para ibu rumah tangga.

Pemilihan ibu rumah tangga sebagai objek penelitian ini didasarkan pada peran ibu sebagai pengawas dan pendidik utama dalam kehidupan anak, termasuk dalam penggunaan media digital. Seorang ibu sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan serta membimbing anak-anak dalam menyikapi berbagai konten di media sosial. Dalam konteks penggunaan Tiktok yang semakin marak di kalangan anak-anak, persepsi dan Tindakan orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk sikap anak terhadap konten yang mereka konsumsi, termasuk konten dewasa yang berpotensi muncul secara tidak sengaja. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana seorang ibu rumah tangga menilai konten digital tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti merasa tertarik mengenai persepsi orang tua yang muncul terhadap anak-anak yang menggunakan aplikasi media sosial Tiktok khususnya pada konten dewasa dan peneliti ingin mengungkap penelitian yang berjudul **“Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Konten Dewasa Media Sosial Tiktok pada Anak-Anak”**. Pemilihan fokus pada persepsi dalam penelitian ini didasarkan pada pentingnya bagaimana ibu rumah tangga memaknai dan menilai penggunaan media sosial TikTok oleh anak-anak mereka, khususnya terhadap konten yang mengandung unsur dewasa. Persepsi menjadi landasan awal dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang, termasuk dalam konteks pengasuhan dan pengawasan terhadap perilaku anak. Dengan memahami persepsi ibu rumah tangga, peneliti dapat menggali sudut pandang mereka secara mendalam, mencakup kekhawatiran, pengalaman, hingga cara mereka merespons pengaruh media digital terhadap anak.

Melalui pra survei yang telah peneliti lakukan, terdapat anak-anak di wilayah Dusun Pelahan, Kledung Kradenan dan nantinya para orang tua dari anak-anak tersebut akan ditanyai mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan media sosial Tiktok yang dilakukan oleh anak-anak mereka khususnya pada konten dewasa yang sering muncul pada laman FYP (*For You Page*) Tiktok. Adapun beberapa anak dari mereka memiliki akun Tiktok dengan *username* (nama pengguna) seperti @yannita.korniasih, @gemenih, @irsyad28042012, @imaasajaa_ @tiararama62. Peneliti telah melakukan wawancara singkat dengan beberapa anak dan menemukan bahwa mayoritas dari mereka telah mengetahui media sosial Tiktok. Bahkan mereka juga mengetahui bagaimana cara penggunaannya aplikasi tersebut serta mereka mengaku bahwa mereka ketika bermain Tiktok sesekali menemukan konten-konten yang bertemakan dewasa.

Dari adanya fenomena yang muncul dari beberapa berita mengenai dampak Tiktok terhadap anak, Ibu Eka merasa memiliki keresahan yang dirasa kurang lebih cukup sama yaitu kekhawatiran mengenai ketergantungan serta adanya video-video dewasa yang ada pada aplikasi Tiktok seperti yang diutarakan Ibu Eka “Ya anak jadi ketergantungan bermain Tiktok dan banyak juga video-video dewasa yang dilihat karena Tiktok bisa diakses semua orang jadi anak saya bisa lihat.” Sehingga sangat diperlukannya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak khususnya media sosial Tiktok.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijabarkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki mengenai bagaimana **Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Konten Dewasa Media Sosial Tiktok pada Anak-Anak** di wilayah Dusun Pelahan, Kelurahan Kledung Kradenan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. Karena di wilayah ini terdapat banyak anak-anak yang sudah memiliki hp (*handphone*) sendiri dan mereka sudah mengenal berbagai media sosial khususnya media sosial Tiktok. Mereka menggunakan aplikasi media sosial Tiktok ini biasanya untuk mengisi waktu luang dengan membuat video-video yang sedang viral atau hanya sekedar melihat-melihat saja.

Berdasarkan pemaparan diatas, alasan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi konten dewasa media sosial tiktok pada anak-anak. Selain itu alasan mengambil daerah Dusun Pelahan Kelurahan Kledung Kradenan ini karena di daerah ini terdapat banyak

anak-anak dan sebagian besar dari mereka menggunakan aplikasi Tiktok untuk mengisi waktu senggang mereka bahkan mereka berkumpul hanya untuk menonton video Tiktok bersama.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas persepsi orang tua terhadap penggunaan Tiktok oleh anak-anak, Sebagian besar studi belum secara khusus menyoroti aspek konten dewasa yang menjadi tantangan serius dalam ruang digital keluarga. Seperti penelitian sebelumnya milik Hardian Mulya (2021) membahas persepsi orang tua terhadap penggunaan Tiktok oleh anak-anak secara umum, yang belum menyoroti mengenai persoalan konten dewasa yang kerap muncul di platform tersebut. Oleh karena ini, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada persepsi ibu rumah tangga terhadap pemanfaatan media sosial Tiktok konten dewasa pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi konten dewasa media sosial tiktok pada anak-anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi konten dewasa media sosial tiktok pada anak-anak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber penelitian pada bidang Ilmu Komunikasi mengenai persepsi komunikasi, khususnya pada Prodi Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII).

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai permasalahan penelitian terkait.

3. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai bagaimana persepsi orang tua terhadap anak-anak mereka yang menggunakan aplikasi Tiktok. Serta dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya, terutama untuk mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII).

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yaitu berjudul “Persepsi Orangtua Terhadap Anak-Anak Pengguna Media Sosial Tiktok (Studi kasus pada orangtua di RT 002 RW 003 Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Senapelan,Kota Pekanbaru)” oleh Hardian Mulya yang dipublikasikan pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hardian Mulya ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap anak-anak mereka yang menggunakan aplikasi TikTok. Penelitian ini Hardian Mulya menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara secara langsung, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian milik Hardian Mulya didapati beragam persepsi dari positif,negatif dan bahkan netral, namun persepsi negatif lah yang mendominasi penuturan jawaban para informan di penelitian mengenai persepsi orangtua terhadap anak pengguna TikTok ini,mulai dari yang menganggap penggunaan TikTok oleh anak-anak itu tidak baik karena meskipun berisi hiburan namun dapat membuat lalai akan kewajiban lupa waktu, anak yang mementingkan membuat konten di TikTok daripada makan dan membuat tugas sekolahnya,kecanduan penggunaan hingga menyebabkan efek samping pada kesehatan,hingga anak-anak zaman sekarang yang tidak dapat berpikir sendiri untuk hal yang mereka lakukan karena terlalu terpaku dengan konten yang sedang trend di TikTok.

Perbedaan antara penelitian terdahulu milik Hardian Mulya dengan penelitian dari peneliti yaitu objek yang diteliti berbeda, pada penelitian ini peneliti meneliti mengenai persepsi orang tua terhadap anak-anak pengguna media sosial Tiktok di wilayah RT 03/RW 02 Kelurahan Kledung Kradenan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, sedangkan penelitian terdahulu

meneliti persepsi orang tua terhadap anak-anak pengguna media sosial Tiktok di wilayah RT 002 RW 003 Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru. Selain itu pada penelitian ini peneliti menambahkan spesifik jenis konten yang dikonsumsi oleh anak yaitu jenis konten dewasa sedangkan penelitian terdahulu tidak membahas mengenai spesifik konten yang dikonsumsi. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu milik Hardian Mulya dengan penelitian dari peneliti adalah sama-sama membahas mengenai persepsi orang tua terhadap anak-anak pengguna aplikasi Tiktok

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu berjudul Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Pengguna Media Sosial Tiktok (Studi Kasus Pada Orang Tua Di Rw 003, Kelurahan Lidah Wetan, Kelurahan Lakarsantri, Kota Surabaya) oleh David Cahyo Putro, Jupriono, Amalia Nurul Muthmainnah. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana orang tua memperlakukan anaknya saat menggunakan media sosial, khususnya Tiktok, dan kesulitan yang dihadapi oleh orang tua dan anak terkait pengaruh konten yang ada di aplikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebar kuesioner.

Dari hasil penelitian terdahulu kedua ini di dapati bahwa persepsi orang tua terhadap anak pengguna media sosial TikTok adalah Positif dimana orang tua tidak menganggap TikTok sebagai media sosial yang negatif saja karena di dalam aplikasi Tiktok anak dapat menambah wawasan, meningkatkan perilaku positif seperti meningkatkan kreatifitas, kepercayaan diri, dan menumbuhkan semangat atau antusiasme dalam belajar. Meski demikian peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengawasi anak agar terhindar dari kecanduan bermain Tiktok dan konten negatif yang dapat merusak perilaku serta sopan santun anak.

Perbedaan antara penelitian terdahulu milik David Cahyo Putro, Jupriono, Amalia Nurul Muthmainnah dengan penelitian dari peneliti yaitu objek yang diteliti berbeda, pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di wilayah RT 03/ RW 02 Kelurahan Kledung Kradenan, Kecamatan Banyuwirip, Kabupaten Purworejo, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di wilayah Rw 003, Kelurahan Lidah Wetan, Kelurahan Lakarsantri, Kota

Surabaya. Selain itu pada penelitian ini juga menambahkan spesifikasi konten yang dikonsumsi oleh anak yaitu jenis konten dewasa, sedangkan pada penelitian terdahulu tidak menambahkan spesifikasi konten yang dikonsumsi oleh anak. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama memiliki pembahasan mengenai persepsi orang tua terhadap anak-anak pengguna aplikasi Tiktok.

Penelitian terdahulu ketiga yaitu berjudul “Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Anak Usia 6 Hingga 12 Tahun” oleh Anawanda Zulkarnain, Nadiyah Izzah, dan Muhammad Irfandi. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi para orang tua terhadap penggunaan aplikasi Tiktok pada anak-anaknya, khususnya kepada orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun, dan bagaimana solusi para orang tua dalam menghadapi anak-anaknya yang sudah menggunakan aplikasi Tiktok. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui *google form*.

Dari hasil penelitian ini ditemui bahwa Persepsi orangtua terhadap anak pengguna aplikasi media sosial berbagi video yaitu TikTok dan telah didapati beragam persepsi dari positif, negatif dan bahkan netral, namun persepsi negatiflah yang mendominasi penuturan jawaban para informan pada penelitian mengenai persepsi orangtua terhadap anak pengguna TikTok kini, mulai dari persepsi positif yang mengatakan bahwa anak mereka mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan yang meningkat setelah menggunakan TikTok, ada juga yang mengatakan negatif dan juga positifnya namun ia tidak memihak karena menurutnya baik-baik saja netral) dan ada juga yang persepsi orang tua menganggap penggunaan TikTok oleh anak-anak itu tidak baik dapat melalaikan kewajiban yang seharusnya anaknya kerjakan, hingga anaknya mementingkan membuat konten di TikTok daripada makan dan membuat tugas sekolahnya. Persepsi Mereka juga tentunya akan dapat menentukan perilaku apa yang akan mereka lakukan ketika melihat anak mereka yang menggunakan TikTok apabila penggunaannya belum berlebihan hanya diberikan batas waktu penggunaan smartphone mereka saja sebagai Tindakan preventif, namun untuk

yang sudah berlebihan hingga lalai dan lupa waktu, mereka biasanya mengambil paksa smartphone itu dari anak-anak mereka bahkan hingga tidak membelikan paket kuota internet.

Perbedaan antara penelitian terdahulu milik Anawanda Zulkarnain, Nadiyah Izzah, dan Muhammad Irfandi dengan penelitian dari peneliti yaitu usia objek penelitian yang diteliti berbeda. Pada ini peneliti usia anak-anak yang diteliti kisaran usia 8-15 tahun, sedangkan penelitian terdahulu usia anak-anak yang diteliti kisaran berusia 6-12 tahun. Selain itu pada penelitian ini, peneliti menambahkan spesifikasi jenis konten yang dikonsumsi oleh anak-anak yaitu jenis konten dewasa, sedangkan pada penelitian terdahulu tidak membahas tentang spesifik konten yang dikonsumsi oleh anak-anak. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai persepsi orang tua terhadap penggunaan aplikasi tiktok oleh anak.

Penelitian terdahulu keempat yaitu berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Media *Content Video Creative* (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa UNISMUH Makassar)” oleh Muh Jamil Reza yang dipublikasikan pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Muh Jamil ini adalah untuk mengetahui persepsi dan efek mahasiswa unismuh terhadap penggunaan youtube sebagai media *content video creative*. Penelitian ini Muh Jamil menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara secara langsung

Dari hasil penelitian milik Muh Jamil ini dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa unismuh terhadap youtube sebagai media *content video creative*: pertama, persepsi positif yaitu, youtube bersifat informatif, youtube sebagai sumber pengetahuan yang efektif, youtube sebagai sumber mata pencaharian/profesi, youtube bersifat inspiratif, youtube sebagai sarana hiburan, youtube menjadi tempat penyaluran kreativitas. Kedua, persepsi negatif yaitu, youtube bisa menjadi tempat penyebaran aib seseorang, youtube bisa memberikan tontonan yang dapat merugikan orang lain, banyaknya drama setingan, memanfaatkan kekurangan orang lain sebagai objek candaan yang disebarluaskan, menyebarkan konten sensasional. Efek yang ditimbulkan oleh

youtube sebagai media content video creative adalah: Pertama, efek kognitif dimana pengguna merasa tayangan tersebut informatif, efek afektif dimana efek ini menentukan sikap menerima atau menolak informasi yang dipaparkan dalam tayangan tersebut., efek behavioral dimana efek ini menunjukkan sikap kecenderungan atau kebiasaan terhadap penggunaan Youtube.

Perbedaan antara penelitian terdahulu milik Muh Jamil dengan penelitian dari peneliti yaitu subjek yang diteliti berbeda, disini peneliti menggunakan subjek orang tua sedangkan penelitian milik Muh Jamil menggunakan subjek mahasiswa. Selain itu peneliti membahas mengenai persepsi orang tua terhadap anak-anak pengguna media sosial Tiktok, sedangkan penelitian milik muh Jamil meneliti persepsi mahasiswa terhadap pengguna media sosial Youtube. Persamaan dari penelitian terdahulu milik Muh Jamil dengan penelitian dari peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai persepsi terhadap media sosial.

Penelitian terdahulu yang kelima yaitu berjudul “Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini” oleh Muhammad Zaini, Soenarto yang dipublikasikan pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Zaini dan Soenarto ini adalah untuk mengetahui mengetahui tingkat penggunaan smartphone dan tablet pada anak usia taman kanak-kanak (TK) 4-6 tahun dan mengetahui penyebab tingginya tingkat penggunaan smartphone. Penelitian ini Zaini dan Soenarto menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data angket dengan 2 jawaban tertutup (ya/tidak) dan dilengkapi dengan pertanyaan terbuka.

Dari hasil penelitian milik Zaini dan Soenarto ini dapat diketahui bahwa hadirnya era teknologi digital di kalangan anak usia pra sekolah menjadi tantangan yang besar dan perhatian yang lebih bagi orangtua, guru, maupun pemerintah dalam membimbing mereka. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setiap anak usia dini saat ini sudah mengenal teknologi digital, terdapat 42 dari 45 anak usia TK 4-6 tahun sudah memainkan smartphone dan tablet. Faktor utama yang menjadi penyebab tingginya tingkat penggunaan gadget pada anak-anak melainkan karena orangtua yang meminjamkan smartphone dan tablet pribadi mereka kepada anak. Adapun

beberapa alasan orangtua mengizinkan anak mereka memainkan smartphone dan tablet pada anak usia TK 4-6 tahun, antara Lain: 1) smartphone dan tablet yaitu sarana pengenalan teknologi informasi dan komunikasi. 2) smartphone dan tablet sebagai media edukasi untuk menambah wawasan anak; dan 3) smartphone dan tablet sebagai sarana hiburan agar anak tidak cerewet dan rewel. Alasan yang dikemukakan orangtua tentu bertujuan guna yang baik bagi anak mereka, tetapi tanpa pengendalian yang bijak seperti: pemilihan aplikasi edukatif, konten positif, lagu anak-anak, cerita anak, video anak-anak, game edukasi, batasan waktu, pengawasan, dan porsi lainnya yang layak untuk anak usia TK akan memberikan dampak buruk bagi tumbuh kembang anak.

Perbedaan antara penelitian terdahulu milik Zaini dan Soenarto dengan penelitian dari peneliti yaitu objek yang diteliti berbeda, pada penelitian ini peneliti meneliti mengenai persepsi penggunaan media sosial sedangkan penelitian terdahulu meneliti mengenai persepsi kehadiran era teknologi digital. Persamaan dari penelitian terdahulu milik Zaini dan Soenarto dengan penelitian dari peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai persepsi orang tua terhadap anak.

2. Kerangka Teori

a. Persepsi

Persepsi menurut Bimo Walgito yaitu merupakan sebuah proses yang dimulai oleh penginderaan dimana merupakan sebuah proses penerimaan stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indra yang bisa disebut proses sensoris. Akan tetapi tahapan-tahapan tersebut tidak hanya berhenti sampai disitu saja, namun stimulus yang ada akan terus dilanjutkan dan selanjutnya hal tersebut merupakan proses persepsi.

DeVito menyebutkan bahwa persepsi berangkat dari diri sendiri dalam perjumpaan (*encounter*) dengan orang lain, mempengaruhi indera kita lewat umpan balik yang berharga (kesadaran) mengenai perasaan, pemikiran dan perilaku kita sendiri. Persepsi menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat keasaman para partisipan komunikasi akan semakin tinggi tingkat intensitas dan frekuensi mereka dalam berkomunikasi. Ini intinya bahwa

persepsi dan referensi yang sama mendorong orang untuk saling hidup berkumpul dan membentuk kelompok

Dari penjelasan mengenai persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang melibatkan penginderaan seseorang yang mana alat indra akan menerima stimulus yang didapat. Pada proses ini tentunya akan mempengaruhi hasil dari apa yang telah didapat dari rangsangan indra. Persepsi memiliki peran penting dalam pemilihan pesan dan penolakan pesan lainnya, serta tingkat intensitas dan frekuensi komunikasi antara individu.

Tahapan Proses Persepsi

Dalam buku berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” karya milik Deddy Mulyana, persepsi memiliki beberapa tahapan yaitu Sensasi, Atensi, dan Interpretasi. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak melalui alat-alat panca indra manusia (mata, telinga, hidung, kulit dan lidah). Panca indra adalah reseptor yang berfungsi sebagai penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar. Atensi atau perhatian berarti sebelum manusia merespon atau menafsirkan objek atau kejadian atau rangsangan apapun, manusia atau kita terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Jadi persepsi mengisyaratkan kehadiran suatu objek untuk di persepsi, termasuk orang lain atau diri sendiri. Interpretasi yaitu menafsirkan atau memberi makna atas informasi yang sampai kepala kita melalui panca indra dengan bantuan kognisi dan afeksi (proses mental).

Kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu bahwa persepsi itu memiliki tiga tahapan yaitu sensasi yang merujuk pada pengiriman pesan ke otak melalui panca indra, atensi yang merupakan tahapan dimana seseorang memperhatikan objek sebelum meresponnya, dan interpretasi adalah proses memberikan makna pada informasi yang diterima dari proses sebelumnya yang dibantu dengan proses mental.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Rhenald Kasali, proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah latar belakang budaya. Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang dianutnya,

sehingga semakin besar perbedaan budaya antar individu, maka semakin besar pula perbedaan cara mereka dalam menginterpretasikan suatu pesan atau objek. Selain itu, pengalaman masa lalu juga menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi. Setiap individu atau kelompok memiliki pengalaman tertentu terhadap objek atau isu tertentu, dan semakin intens hubungan individu dengan objek tersebut, maka semakin kuat pula persepsi yang terbentuk. Pengalaman ini umumnya diperkuat oleh informasi tambahan seperti berita atau kejadian yang berkaitan dengan objek tersebut.

Faktor lain yang turut membentuk persepsi adalah nilai-nilai yang dianut. Nilai memiliki sifat evaluatif terhadap suatu keyakinan yang meliputi aspek moral, estetika, kegunaan, hingga kepuasan. Nilai ini bersifat normatif dan menjadi acuan bagi anggota masyarakat dalam menentukan apa yang baik dan buruk, benar dan salah. Karena berasal dari sistem budaya, nilai-nilai tersebut cenderung stabil dan sulit diubah. Selanjutnya, persepsi juga dipengaruhi oleh berita-berita yang berkembang di masyarakat. Informasi yang tersebar melalui media massa atau dari orang lain dapat menjadi stimulus yang membentuk persepsi publik. Proses ini dapat dijelaskan melalui teori stimulus-respons, di mana media berperan dalam menciptakan efek terhadap pemirsa, sehingga memunculkan perubahan sikap dan pandangan. Oleh karena itu, persepsi tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi kompleks antara budaya, pengalaman, nilai, dan informasi yang diterima individu.

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai yang dianut individu. Latar belakang budaya memiliki peran penting dalam menginterpretasikan sebuah pesan, sementara pengalaman masa lalu dan nilai-nilai yang dianut juga mempengaruhi cara kita menafsirkan objek atau lingkungan. Selain itu, perkembangan berita juga bisa mempengaruhi persepsi masyarakat melalui media massa, yang memperkuat konsep bahwa efek terhadap suatu stimulus dapat membentuk perubahan sikap dan persepsi.

Karakteristik Persepsi

Menurut Abdul Rahman Saleh, persepsi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut : Modalitas, Stimulus yang diterima harus sesuai dengan modalitas masing-masing indra, yaitu sifat dasar indra dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, suara untuk pendengaran, penciuman untuk penciuman, sifat permukaan untuk sentuhan, suhu untuk rasa, dan lain-lain). Dimensi Ruang, Persepsi memiliki dimensi ruang, yang mencakup aspek-aspek seperti arah atas bawah, lebar sempit, perbedaan latar depan dan latar belakang, ketinggian rendah, dan elemen-elemen sejenis. Dimensi Waktu, Persepsi mencakup dimensi waktu, termasuk kecepatan, lambat, tua, muda, dan elemen-elemen lainnya. Struktur Konteks, Keseluruhan yang utuh terdiri dari objek-objek atau fenomena-fenomena yang diamati dalam lingkungannya. Struktur dan konteks tersebut menyatu menjadi satu keseluruhan yang utuh. Dunia Penuh Arti, Persepsi merupakan dunia yang memiliki penuh makna. Kita akan cenderung mengamati dan merasakan fenomena yang berarti bagi kita dan kita berhubungan dengannya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi sendiri memiliki beberapa karakteristik yang meliputi modalitas dimana stimulus harus sesuai dengan jenis indra yang ada, dimensi ruang yang mencakup aspek arah, lebar latar depan dan belakang, dan sebagainya. Dimensi waktu mencakup kecepatan, usia, dan elemen lainnya, struktur konteks yang mengacu pada keseluruhan objek atau fenomena dalam lingkungan mereka, dan dunia penuh makna yang mana persepsi kita cenderung terfokus pada fenomena yang memiliki makna dan kita terhubung dengan mereka..

Jenis-Jenis Persepsi

Menurut pendapat Bimo Walgito, persepsi memiliki beberapa jenis yaitu persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera kulit atau perasa, persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera pengecap. Di sisi lain menurut Irwanto yang dikutip oleh Bimo Walgito pada bukunya yang berjudul “Pengantar Psikologi” persepsi memiliki dua jenis yaitu : Persepsi positif, persepsi ini mengacu pada segala tanggapan dan pengetahuan yang sejalan dengan objek persepsi dan diikuti dengan usaha pemanfaatannya. Persepsi negatif, persepsi ini mengacu pada segala

tanggapan dan pengetahuan yang tidak sejalan dengan objek persepsi. Ini berlanjut dengan kepastian untuk menerima atau menolak serta menentang segala upaya objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa munculnya sebuah persepsi seseorang diakibatkan oleh adanya rangsangan dari panca indera. Persepsi positif terjadi ketika tanggapan dan pengetahuan sejalan dengan objek persepsi, diikuti dengan upaya pemanfaatannya. Sebaliknya, persepsi negatif terkait dengan tanggapan dan pengetahuan yang tidak sejalan dengan objek persepsi, yang kemudian berlanjut dengan keputusan untuk menerima atau menolak serta menentang segala upaya yang terkait dengan objek yang dipersepsikan.

b. Media Sosial

Menurut Shoelhi (2015: 125) media sosial merupakan hasil dari kemajuan internet yang memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia pada saat ini, hal ini dikarenakan ia mempromosikan konektivitas antara masyarakat yang memiliki beragam kebudayaan. Keberadaan media sosial memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan terlibat dalam aliran informasi yang dapat diakses dengan mudah melalui internet. Popularitas pengguna internet dan media sosial meningkat secara global, dan komunikasi yang terjadi dalam ranah online mendorong terbentuknya dialog interaktif yang mampu memperkuat pemahaman antarbudaya di tengah masyarakat internasional.

Menurut Syahdeini (2009:4), media sosial merupakan bagian dari jaringan internet yang tidak hanya menyediakan data atau informasi tertulis, tetapi juga memungkinkan pertukaran suara dan gambar. Ini mencakup gambar diam dan gambar bergerak, seperti film dan animasi. Anggota yang terhubung dan berpartisipasi dalam obrolan di ruang obrolan internet dapat saling mendengarkan suara, menampilkan, atau melihat gambar baik dalam bentuk gambar diam maupun gambar bergerak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan hasil dari kemajuan internet yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia modern. Fungsinya tidak hanya mempromosikan konektivitas antara masyarakat dengan beragam kebudayaan, tetapi juga

memfasilitasi komunikasi dan partisipasi dalam aliran informasi yang mudah diakses melalui internet. Media sosial memungkinkan pertukaran tidak hanya data tertulis, melainkan juga suara dan gambar, termasuk gambar diam dan gambar bergerak. Keberadaan media sosial menciptakan dialog interaktif secara online yang memperkuat pemahaman antarbudaya di tingkat internasional.

Karakteristik Media Sosial

Karakteristik media sosial menurut Nasrullah (2016) mencakup beberapa elemen penting. Pertama, media sosial menciptakan jaringan (*network*) yang menghubungkan penggunanya, meskipun mereka mungkin tidak saling mengenal dalam kehidupan nyata. Kedua, informasi (*information*) menjadi elemen krusial, di mana pengguna membangun identitas, membuat konten, dan berinteraksi berdasarkan informasi yang tersedia. Selanjutnya, arsip (*archive*) menjelaskan bahwa data yang diunggah dapat disimpan dan diakses kapan saja, tanpa menghilangkan seiring berjalannya waktu. Media sosial juga bersifat interaktif (*interactivity*), yang tidak hanya memperluas hubungan pertemanan, tetapi juga melibatkan interaksi antar pengguna. Selain itu, terdapat simulasi sosial (*simulation of society*), di mana pengguna harus melalui proses login untuk mengakses media sosial dan dapat membentuk citra diri mereka di dunia maya. Konten yang dihasilkan oleh pengguna (*user-generated content*) menunjukkan bahwa semua konten berasal dari kontribusi pengguna itu sendiri. Terakhir, media sosial memungkinkan berbagi (*sharing*), di mana konten tidak hanya dibuat dan dikonsumsi, tetapi juga didistribusikan dan dikembangkan oleh pengguna melalui berbagai perangkat.

Menurut Nasrullah (2016), media sosial memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk media lainnya. Pertama adalah jaringan (*network*), yaitu kemampuan media sosial untuk membangun hubungan antar pengguna, meskipun mereka tidak saling mengenal dalam kehidupan nyata. Media sosial memungkinkan terbentuknya koneksi melalui teknologi yang mendekatkan antar individu dalam ruang digital. Kedua adalah informasi (*information*), di mana elemen ini menjadi inti dari aktivitas pengguna, karena informasi digunakan untuk

membentuk identitas, berinteraksi, dan membuat konten. Ketiga, media sosial bersifat arsip (*archive*), artinya semua data atau konten yang diunggah tidak akan hilang seiring waktu, melainkan tersimpan dan dapat diakses kembali kapan saja melalui berbagai perangkat.

Karakteristik berikutnya adalah interaktif (*interactivity*), di mana media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang aktif antara pengguna, sehingga tercipta jaringan sosial yang dinamis. Selanjutnya adalah simulasi sosial (*simulation of society*), yang menggambarkan bagaimana media sosial merepresentasikan interaksi sosial dalam bentuk digital. Pengguna harus melalui proses login sebagai bentuk pengakuan identitas, namun tetap memiliki kendali atas citra diri yang ingin ditampilkan. Media sosial juga ditandai dengan adanya konten yang dibuat oleh pengguna (*user generated content*), yaitu seluruh konten dalam media sosial sepenuhnya berasal dari kontribusi para pengguna. Terakhir adalah karakteristik berbagi (*sharing*), yaitu kemampuan media sosial untuk tidak hanya menciptakan dan mengonsumsi konten, tetapi juga menyebarkan dan mengembangkan konten tersebut melalui berbagai saluran, baik perangkat maupun platform digital. Karakteristik-karakteristik ini menjadikan media sosial sebagai ruang yang aktif, terbuka, dan terus berkembang dalam membentuk pola komunikasi di era digital.

Jenis-Jenis Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital dengan cakupan yang sangat luas dan memiliki berbagai jenis yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan spesifik penggunanya. Salah satu jenisnya adalah *Social Networking*, seperti Facebook, LinkedIn, dan Twitter, yang memungkinkan pengguna untuk terhubung secara daring, berbagi informasi, serta membangun relasi personal maupun profesional. Selain itu, terdapat *Media Sharing Networking*, yaitu platform yang berfokus pada konten visual seperti foto dan video, misalnya TikTok, YouTube, dan Snapchat, yang memberi ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri, berkolaborasi, dan membentuk identitas digital. Jenis lain adalah *Discussion Forums* seperti Reddit, Kaskus, dan Quora, yang menjadi wadah terbuka untuk bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berbagi informasi. Di

sisi lain, *Social Blogging Networking* seperti Medium dan Tumblr menawarkan ruang bagi pengguna, khususnya penulis dan pelaku usaha, untuk membagikan tulisan, ide kreatif, serta promosi bisnis melalui format blog.

Kemudian ada pula *Social Audio Networking*, seperti Clubhouse dan Twitter Space, yang menekankan pada interaksi berbasis audio melalui percakapan langsung atau podcast, memungkinkan pengguna untuk mendengarkan sekaligus terlibat dalam topik diskusi. Selanjutnya, *Live Streaming Social Media* seperti YouTube dan Twitch memungkinkan pengguna untuk menonton dan membuat siaran langsung dalam berbagai format, lengkap dengan fitur live chat untuk interaksi real-time. Terakhir, *Review Networks* seperti Glassdoor dan Yelp menyediakan platform bagi pengguna untuk memberikan ulasan tentang produk, layanan, atau pengalaman kerja, yang kemudian menjadi sumber informasi penting bagi konsumen dan profesional. Beragamnya jenis media sosial ini mencerminkan dinamika dan kompleksitas ruang digital yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Tiktok

Tiktok merupakan salah satu media sosial yang cukup terkenal di berbagai kalangan dunia. Tiktok sendiri adalah sebuah aplikasi jejaring sosial yang berbasis video pendek atau biasa dikenal dengan *short video* yang disertai dengan audio menarik dan memiliki berbagai macam *filter* menarik didalamnya. Dalam aplikasi Tiktok tidak hanya sekedar membuat video pendek saja akan tetapi bisa juga hanya dengan menikmati atau menonton video-video pendek dari berbagai creator yang ada. Selain itu dalam aplikasi Tiktok juga menawarkan fitur berbagi melalui beberapa platform seperti whatsapp, Twitter, Instagram Facebook, dan lain sebagainya.

Tiktok adalah media sosial berbasis video yang diluncurkan pada akhir tahun 2016 oleh seorang pendiri perusahaan ByteDance yaitu Zhang Yiming. Sebelum dikenal masyarakat dengan nama Tiktok, awalnya aplikasi Tiktok ini bernama *Douyin*. *Douyin* ini sangat terkenal dan mendapat respon yang baik oleh masyarakat di negeri Tiongkok, sehingga

ByteDance mengambil langkah mencoba untuk memperkenalkan aplikasi *Douyin* kemasyarakat yang ada di dunia. Dalam proses pengenalan aplikasi ini, ByteDance memutuskan untuk merubah nama dari *Douyin* menjadi Tiktok.

Dalam aplikasi Tiktok ini, para pengguna berlomba-lomba untuk menjadi *For Your Page* atau biasa dikenal dengan FYP dimana video yang mereka unggah dapat muncul pada beranda dan sehingga para pengguna tersebut akan mendapatkan *viewers* dan *like* yang banyak. Terdapat beberapa jenis konten yang beredar yang dapat digunakan pengguna untuk mencapai FYP. Salah satu jenis konten yang paling banyak diminati yaitu konten komedi, ada beberapa jenis konten yang juga populer di kalangan pengguna seperti konten edukasi, konten kuliner, konten fesyen dan kecantikan, konten volg, dan konten dewasa.

Untuk konten dewasa biasanya berisi mengenai informasi yang hanya ditujukan hanya untuk audiens yang sudah dewasa atau diatas 18 tahun. Biasanya pada konten ini menyajikan konten dengan mengandung unsur -unsur negatif seperti menggunakan kata-kata kasar atau umpatan, seksualitas yang eksplisit, mengandung kekerasan dan penggunaan pakaian yang tidak sopan. Namun tidak sedikit pengguna Tiktok menyukai konten dengan jenis ini, sehingga mulai banyak creator yang membuat konten dengan jenis ini.

Dilansir dari SKATA, konten dewasa adalah konten yang memuat sebuah informasi berbentuk gambar, video, atau lainnya yang dapat menimbulkan keresahan pada anak, dan hanya dapat dimengerti oleh orang dewasa. Informasi yang tidak akurat pada sebuah konten dapat menyebabkan mispersepsi yang dapat mengakibatkan anak mengarah pada perilaku berbahaya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2010) pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari

pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya. Definisi penelitian deskriptif kualitatif menurut Sukmadinata (dalam Sendari, 2019) yaitu merupakan penelitian yang bermaksud untuk menguraikan ataupun memaparkan fenomena yang terjadi karena faktor alam maupun manusia, dimana lebih memperhatikan mengenai keunikan, mutu serta kualitas, keterlibatan dari setiap kegiatan.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian “Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Konten Dewasa Media Sosial Tiktok pada Anak-Anak” diperlukan beberapa waktu. Untuk menyelesaikan penelitian ini memerlukan beberapa tahapan seperti menyusun proposal, observasi dan pengumpulan data, serta penyusunan laporan akhir. Pada tahapan proposal, peneliti menyusun dengan mengambil referensi dari beberapa sumber seperti internet, jurnal dan skripsi terdahulu. Dalam pelaksanaan observasi dan pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara yang berlokasi di Desa Kledung Kradenan RT 03/ RW 02, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. Untuk waktu penelitian akan disesuaikan oleh kesepakatan dari pihak yang bersangkutan agar tidak mengganggu aktivitas Informan.

3. Informan Penelitian

Penyusunan penelitian yang berjudul “Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Konten Dewasa Media Sosial Tiktok pada Anak-Anak” memerlukan wawancara oleh beberapa informan dari Dusun Pelahan, Kelurahan Kledung Kradenan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. Informan tersebut diantaranya para ibu rumah tangga dengan kriteria yaitu mengetahui apa itu Tiktok agar mereka bisa memberikan pandangan atau persepsi yang sesuai dengan kenyataan, memiliki anak yang menggunakan aplikasi Tiktok dengan rentang usia 8-15 tahun, hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak sedang dalam masa tumbuh kembang yang penting. Anak-anak usia ini sedang aktif menggunakan media sosial, termasuk TikTok, namun belum bisa sepenuhnya membedakan mana konten yang baik dan buruk. Kemudian mengetahui bahwa anaknya memainkan Tiktok, serta berdomisili pada wilayah yang telah

ditentukan. Pemilihan pada wilayah Dusun Pelahan, Kelurahan Kledung Kradenan ini dikarenakan pada wilayah tersebut mayoritas di setiap rumahnya terdapat anak-anak dengan rentang usia kisaran 8-15 tahun yang diantaranya telah memiliki hp (*handphone*) sendiri dan telah mengenal berbagai media sosial khususnya media sosial Tiktok.

Tabel 1. 1

Tabel Daftar Nama Informan

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Ibu Eka Fitriyani	33 Tahun	Bidan
2.	Ibu Siti	42 Tahun	Penjahit
3.	Ibu Niken Yuandari	36 Tahun	PNS
4.	Ibu Iin	33 Tahun	Ibu Rumah Tangga
5.	Ibu Riris	31 Tahun	Berdagang
6.	Ibu Eka (RW)	34 Tahun	Ibu Rumah Tangga
7.	Ibu Woro	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga
8.	Ibu Ika	36 Tahun	Ibu Rumah Tangga
9.	Ibu Surati	52 Tahun	Asisten Rumah Tangga

4. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang ingin digunakan peneliti menyinkronkan metode penelitian yang sudah dipilih, yaitu metode kualitatif dimana penggabungan data yang ingin digunakan seperti berikut :

a. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan terpilih untuk mengumpulkan data penelitian. Sebagai metode kualitatif, teknik ini menggunakan pertanyaan terstruktur yang memiliki panduan wawancara dan memungkinkan eksplorasi mendalam, dengan mempertimbangkan profil informan.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku atau kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan. Data yang dikumpulkan biasanya berupa foto, catatan, ataupun rekaman yang nantinya akan di analisis.

c. Telaah Dokumen

Penggunaan dokumentasi dapat membantu mendukung data yang sedang diselidiki. Dengan kata lain, ini membantu mendokumentasikan segala jenis informasi yang didapat secara langsung atau dari internet seperti berita dan jurnal.

5. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat tanpa melalui perantara dengan cara melakukan wawancara secara mendalam kepada informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang didapat melalui perantara, atau data tersebut sudah ada sebelum melakukan penelitian ini

6. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki empat tahapan yaitu:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi data dan kategorisasi data

Pada tingkatan ini, segala informasi yang didapat oleh peneliti akan rangkum dan dilakukan pemilahan data dimana hal tersebut dianggap penting dalam mendukung penelitian ini. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian.

c. Penyajian data

Tahapan ini melampirkan data yang telah diperoleh dari hasil reduksi data atau kategorisasi data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dengan adanya data tersebut peneliti akan dipermudah dalam menyusun bagian yang akan dilampirkan.

d. Menarik Kesimpulan

Setelah diperoleh tahapan-tahapan sebelumnya, Langkah terakhir yang perlu dilakukan yaitu menarik kesimpulan. Isi kesimpulan mencakup semua informasi penting yang telah ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga merupakan individu perempuan yang secara dominan menjalankan peran domestik dalam lingkup rumah tangga, seperti mengurus anak, membersihkan rumah, memasak, serta mengelola kebutuhan keluarga sehari-hari. Meskipun tidak bekerja secara formal di luar rumah, peran ibu rumah tangga sangat penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan fungsi keluarga. Dalam masyarakat Indonesia, peran ini sering kali dipandang sebagai kodrat perempuan, meski pada kenyataannya, pilihan menjadi ibu rumah tangga bisa lahir dari berbagai faktor seperti nilai budaya, kondisi ekonomi, atau kesepakatan dalam rumah tangga (Suwandi, 2021).

Peran ibu rumah tangga juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan teknologi. Di era digital ini, banyak ibu rumah tangga yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitasnya, mulai dari mencari resep makanan, mendampingi pembelajaran anak, hingga memulai bisnis dari rumah. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu rumah tangga tidak lagi terbatas pada aktivitas domestik konvensional, melainkan juga bertransformasi menjadi lebih adaptif dan produktif secara ekonomi maupun sosial (Putri, 2020).

Namun demikian, ibu rumah tangga juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama mengenai pengakuan sosial atas kontribusinya. Peran yang dijalani sering

kali tidak dihargai secara ekonomi dan masih dianggap sebagai pekerjaan tidak menghasilkan. Padahal, jika dihitung secara, waktu dan tenaga yang mereka curahkan memiliki nilai yang tinggi bagi kelangsungan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran dan persepsi masyarakat terhadap ibu rumah tangga sebagai bagian dari struktur sosial yang kompleks dan dinamis (Nuraini & Handayani, 2019).

Ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam struktur keluarga dan masyarakat. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, tetapi juga berperan dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai profil ibu rumah tangga di lingkungan sekitar, dengan fokus pada beberapa individu yang mewakili berbagai latar belakang dan profesi.

B. Profil Ibu Rumah Tangga

Kelurahan Kledung Kradenan RT 03 RW 02 yang terletak di Kecamatan Banyuwirip, Kabupaten Purworejo, merupakan wilayah pemukiman yang mayoritas dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Dalam struktur sosialnya, peran perempuan, khususnya sebagai ibu rumah tangga, memegang peranan penting dalam pengasuhan anak serta dalam menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga. Penelitian ini secara khusus mengambil subjek para ibu rumah tangga yang berdomisili di lingkungan tersebut, yang memiliki anak-anak pengguna media sosial, khususnya TikTok.

Objek dalam penelitian ini mencakup sembilan orang ibu rumah tangga dengan beragam latar belakang usia dan profesi. Beberapa di antaranya bekerja secara formal dan informal, di antaranya sebagai berikut :

1. Ibu Eka Fitriyani

Ibu Eka Fitriyani, yang berusia 33 tahun, merupakan seorang bidan yang aktif bekerja di Puskesmas Gebang. Ia memiliki pengetahuan yang baik seputar ibu dan anak, serta berperan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan di lingkungan tempat tinggalnya.

2. Ibu Siti

Ibu Siti, yang berusia 42 tahun, merupakan seorang penjahit yang memiliki usaha kecil-kecilan di rumahnya. Keterampilan menjahitnya cukup diakui oleh warga di lingkungan rumahnya.

3. Ibu Niken Yuandari

Ibu Niken Yuandari, yang berusia 36 tahun, merupakan seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang mengabdikan dirinya di Puskesmas Cangkreng sebagai seorang bidan.

4. Ibu Iin

Ibu Iin, yang berusia 33 tahun, merupakan seorang ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengurus rumah tangga dan anaknya. Ia aktif dalam kegiatan sosial di lingkungannya seperti kegiatan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga).

5. Ibu Riris

Ibu Riris, yang berusia 31 tahun, merupakan ibu rumah tangga yang menjalankan sebuah usaha kecil-kecilan dengan berjualan soto di area lingkungannya. Ia berusaha untuk membantu perekonomian keluarga selagi tetap mengurus anak-anaknya.

6. Ibu Eka (RW)

Ibu Eka (RW), yang berusia 34 tahun, merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki peran sebagai istri ketua RW di lingkungannya. Ia aktif dalam kegiatan masyarakat seperti PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga), gotong royong, posyandu, dan lainnya.

7. Ibu Woro

Ibu Woro, yang berusia 39 tahun, merupakan seorang ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Terkadang ia juga membantu perekonomian keluarga dengan berjualan kue sesuai dengan adanya pesanan selagi tetap mengurus anak-anaknya.

8. Ibu Ika

Ibu Ika, yang berusia 36 Tahun, merupakan seorang ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Ia aktif dalam kegiatan sosial di lingkungannya seperti kegiatan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga).

9. Ibu Surati

Ibu Surati, yang berusia 52 tahun, merupakan seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai asistem rumah tangga (ART) di area

lingkungan rumahnya. Meskipun ia bekerja sebagai ART, ia tetap mengurus keluarganya dan anak-anaknya.

Beragamnya latar belakang profesi dan usia dari ibu rumah tangga tersebut memberikan konteks dalam memahami persepsi mereka terhadap fenomena sosial yang tengah berkembang seperti maraknya konten dewasa di media sosial Tiktok yang diakses oleh anak-anak. Perbedaan pengalaman hidup, tingkat pendidikan, dan paparan terhadap teknologi turut mempengaruhi cara mereka dalam memaknai dan merepon keberadaan konten digital yang beresiko bagi anak.

Wilayah Kledung Keradenan yang relatif masih memiliki hubungan keluarga dan nilai-nilai sosial yang kuat juga menjadi latar belakang penting dalam penelitian ini. Nilai-nilai norma local, kontrol sosial masyarakat, serat keterbatasan dalam literasi digital turut membentuk persepsi para ibu dalam menghadapi tantangan pola asuh anak di era digital, khususnya dalam penggunaan media sosial Tiktok.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan judul penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu “**Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Konten Dewasa pada Anak**”. Peneliti telah mengumpulkan beberapa informasi terkait mengenai persepsi-persepsi ibu rumah tangga yang telah peneliti ambil di wilayah penelitian yang telah ditentukan yaitu Dusun Pelahan, Kelurahan Kledung Keradenan, Kec. Banyuurip, Kab. Purworejo. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam terhadap 9 informan ibu rumah tangga. Pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kriteria dalam pemilihan informan ibu rumah tangga diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengetahui apa itu aplikasi Tiktok.
- b. Memiliki anak yang memainkan Tiktok.
- c. Mengetahui anaknya memainkan Tiktok.
- d. Berdomisili di wilayah yang telah ditentukan oleh peneliti.

A. Hasil Temuan Persepsi Ibu Rumah Tangga

Tabel 3. 1
Tabel Variasi Persepsi

Kategori	Persepsi
Persepsi Negatif	Konten dewasa dapat membuat anak penasaran dan terpengaruh untuk menonton.
	Anak dapat meniru bahasa kasar dan perilaku negatif dari konten yang ditonton.
	Konten dewasa dapat menyebabkan emosi anak tidak stabil dan meningkatkan perilaku marah.

	Anak menjadi lebih terbuka terhadap hal-hal yang tidak pantas dan berisiko.
	Konten dewasa dapat mengganggu perkembangan mental dan emosional anak.
Persepsi Positif	Konten dewasa dapat dijadikan sebagai bahan edukasi untuk menjelaskan dampak buruk.
	Konten dewasa dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mengenai nilai-nilai dan batasan
	Anak dapat belajar untuk mengontrol emosi dan memilih tontonan yang baik.
	Konten dewasa dapat menjadi sarana untuk mengajarkan anak tentang konsekuensi dari tindakan.

Penelitian ini melibatkan sembilan informan ibu rumah tangga yang tinggal di Dusun Pelahan Kelurahan Kledung Keradenan, Kec Banyuurip, Kab. Purworejo. Para informan memiliki usia antara 31 hingga 52 tahun, dengan latar belakang pekerjaan yang beragam mulai dari bidan, PNS, penjahit, pedagang, hingga ibu rumah tangga penuh waktu. Mereka memiliki anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja awal, yang telah mengenal dan menggunakan aplikasi TikTok. Mayoritas ibu menyatakan bahwa anak mereka memiliki akses ke TikTok baik melalui HP pribadi maupun ponsel orang tua. Penggunaan aplikasi ini dianggap sebagai bagian dari hiburan anak, tetapi juga mulai menimbulkan kekhawatiran, terutama terkait konten yang tidak sesuai usia seperti video dengan unsur seksual, tarian sensual, dan kata-kata kasar. Dari penelitian ini peneliti telah menemukan beberapa persepsi yang bervariasi dari informan mulai dari persepsi yang positif hingga persepsi negatif, diantaranya sebagai berikut :

1. Persepsi Ibu Rumah Tangga secara Umum terhadap Penggunaan Tiktok pada Anak

Persepsi ibu rumah tangga terhadap konten dewasa di TikTok menunjukkan keberagaman, bergantung pada latar belakang, pengalaman, dan cara pandang mereka dalam mengasuh anak. Ada yang memandang konten tersebut sebagai ancaman bagi perkembangan anak, sementara yang lain menganggapnya

sebagai kesempatan untuk memberikan edukasi, pendampingan, dan arahan. Perbedaan persepsi ini memunculkan berbagai respons yang mencerminkan bentuk perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka.

Persepsi Negatif

a. Menurunnya minat belajar dan disiplin anak

Salah satu dampak yang paling dirasakan oleh orang tua, khususnya ibu rumah tangga, akibat penggunaan TikTok oleh anak-anak adalah menurunnya minat belajar dan disiplin anak. Hal ini tercermin dari kecenderungan anak-anak yang lebih memilih bermain handphone untuk mengakses TikTok daripada melakukan aktivitas seperti belajar. Hal ini selaras dengan pendapat Ibu Surati yang merasa kecewa dan khawatir terhadap perubahan perilaku anaknya setelah sering mengakses TikTok. Ia mengamati bahwa anaknya menjadi malas untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti belajar dan membantu pekerjaan rumah. Bahkan, ketika diberikan perintah atau nasihat, anaknya menunjukkan sikap menolak atau sulit diatur. Hal ini menunjukkan bahwa menurut persepsi ibu, keberadaan TikTok telah memengaruhi motivasi dan kedisiplinan anak secara negatif. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Surati :

“Jane yo ra seneng aku ndeloke, soale kae itak dadi males ngopo-ngopo geleme hpan terus sinau angel di kongkon angel, dikandani yowes angel.”
(Ibu Surati, 14 Mei 2024)

b. Menimbulkan kecanduan *gadget*

Penggunaan TikTok yang berlebihan pada dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan pada ponsel dan kesulitan anak-anak dalam mengatur waktu mereka. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk menggunakan aplikasi dengan bijak, serta memastikan mereka menjaga keseimbangan antara hiburan digital dan kegiatan produktif lainnya. Pengawasan dan pengaturan waktu penggunaan ponsel sangat diperlukan agar anak-anak tidak terjebak dalam kebiasaan yang dapat mengganggu perkembangan mereka. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Siti dan Ibu Surati:

“Kurang setuju, karena malah jadi main hp terus anaknya, lupa waktu jadi susah kalau dikasih tau.” (Ibu Siti, 10 Mei 2024)

Demikian pula pendapat dari Ibu Surati, yang mengungkapkan hal serupa dengan Ibu Siti, seperti berikut :

“Jane yo ra seneng aku ndeloke, soale kae itak dadi males ngopo-ngopo geleme hpan terus sinau angel di kongkon angel, dikandani yowes angel.” (Ibu Surati, 14 Mei 2024)

c. Paparan konten dewasa tidak sengaja

Penggunaan aplikasi TikTok oleh anak-anak dapat juga memiliki dampak yang negatif. Meskipun ada konten yang edukatif dan dapat menghibur, namun kekhawatiran muncul ketika penggunaan aplikasi tersebut tidak terkontrol oleh orang tua, sehingga anak-anak bisa terpapar pada konten yang kurang sesuai dengan usia atau bahkan berbahaya. Anak-anak yang belum memiliki kemampuan untuk memilah-milah konten dengan bijak dapat terpengaruh oleh berbagai video yang ada di platform tersebut. Oleh karena itu, pengawasan orang tua sangat penting untuk memastikan anak-anak menggunakan TikTok dengan cara yang aman dan bermanfaat, serta untuk membimbing mereka dalam memilih konten yang sesuai dan menghindari konten yang tidak edukatif. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Eka RW berikut :

“Ya nggak setuju juga sih mba kalau untuk cuman liat-liat sih nggak papa, tapi kadang suka nggak terkontrol maksudnya nonton hp terus kek tiktokan terus iya kan banyak seliweran konten-konten tiktok kek gitu kan anak belum bisa memilah-milah memilah-milah.” (Ibu Eka RW, 7 Mei 2024)

Persepsi Positif

a. Tiktok sebagai sarana kreativitas anak

Sebagai platform media sosial yang berkembang pesat, Tiktok juga berfungsi sebagai wadah yang sangat baik untuk mengasah kreativitas anak-anak selama digunakan dengan bijak. Seperti yang dikatakan Ibu Ika, ia menyetujui penggunaan Tiktok pada anak yang dapat meningkatkan kemampuan editing video dimana merupakan salah satu aktivitas yang dapat mengasah kreativitas anak. Pada platform ini anak-anak dapat belajar untuk mengedit video dengan berbagai efek, musik, dan filter yang tersedia. Ini bisa menjadi latihan untuk mengembangkan keterampilan teknis, seperti

penggunaan aplikasi pengeditan video, dan mengenal konsep dasar pengeditan multimedia. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Ika berikut:

“Yo setuju na, kan bocah ki dadi biso luwih kreatif. Terus dadi bisa nambah keterampilan koyo ngedit-ngedit video, yo ra ketang videone seko game, setidake bocah ki dadi ndue kemampuan baru ngono lo ora gur nonton tok.” (Ibu Ika, 3 Mei 2024)

b. Sumber pengetahuan edukatif dan Media Hiburan

Selain dipandang sebagai media yang berpotensi menimbulkan dampak negatif, TikTok juga dinilai oleh sebagian ibu rumah tangga sebagai sumber pengetahuan edukatif dan media hiburan yang mampu memberikan manfaat positif bagi anak, terutama dalam hal menumbuhkan semangat belajar dan mengasah kreativitas. Seperti Ibu Iin, ia memandang TikTok tidak semata-mata sebagai media yang membahayakan, melainkan juga sebagai sarana yang berpotensi memberikan manfaat edukatif dan hiburan yang positif bagi anak. TikTok dipahami sebagai platform yang dapat mendorong semangat dan kreativitas anak jika digunakan secara bijak. Konten-konten seperti tutorial belajar, keterampilan, motivasi, hingga hiburan kreatif dianggap mampu memberikan stimulus positif, terutama dalam mendorong anak untuk mengekspresikan diri dan menggali potensi mereka. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Iin berikut :

“Setuju saja, selain ada konten yang negatif tetapi banyak juga konten positif yang bisa mengedukasi, mengajak, dan menghibur agar lebih semangat serta dapat memberikan suatu kreatifitas si anak dari konten di tiktok.” (Ibu Iin, 10 Mei 2024)

2. Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Konsumsi Konten Dewasa di Tiktok pada Anak

Persepsi ibu rumah tangga terhadap konten dewasa di TikTok menunjukkan keberagaman, tergantung pada pemahaman, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka pegang dalam mengasuh anak. Sebagian ibu menilai konten tersebut sebagai hal yang membahayakan, sementara lainnya melihatnya sebagai peluang untuk memberikan edukasi dan pengawasan lebih lanjut. Berbagai bentuk respons pun muncul sebagai wujud kepedulian mereka terhadap penggunaan media sosial oleh anak.

Persepsi Negatif

a. Konten dewasa dapat membuat anak penasaran dan terpengaruh untuk menonton

Salah satu kekhawatiran terbesar dari orang tua, khususnya ibu rumah tangga, adalah ketika anak-anak terpapar konten dewasa yang dapat menimbulkan rasa penasaran dan mendorong mereka untuk terus menonton, tanpa memahami risiko serta konteks dari isi konten tersebut. Seperti pernyataan Ibu Eka yang menyoroti bahwa konten dewasa, seperti konten roleplay menjadi salah satu jenis konten yang berbahaya karena bisa menimbulkan rasa ingin tahu berlebihan pada anak. Ketidaktahuan anak terhadap batasan usia dan konteks interaksi sosial dalam dunia maya membuat mereka rentan terhadap risiko, seperti komunikasi dengan orang asing yang jauh lebih tua atau paparan terhadap nilai-nilai yang belum sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Eka Fitriyani berikut :

”Konten dewasa itu lebih banyak dampak negatifnya si daripada positifnya. Dengan maraknya beredar konten dewasa anak akan cenderung menjadi lebih penasaran terhadap video yang dianggap menarik kaya konten roleplay itukan sebenarnya bahaya banget kalau dimainin oleh anak-anak. Mereka kan gak tau kalau lawan mainnya apakah seusia dia atau bahkan lebih tua jauh dari mereka.”
(Ibu Eka Fitriyani, 10 Mei 2024)

b. Anak dapat meniru bahasa kasar dan perilaku negatif dari konten yang ditonton

Munculnya konten dewasa pada tontonan anak menimbulkan kekhawatiran-kekhawatiran seperti kemungkinan anak meniru bahasa kasar dan perilaku negatif yang ditampilkan dalam konten-konten yang mereka tonton, tanpa mampu membedakan mana yang pantas dan tidak untuk ditiru. Seperti pernyataan Ibu Siti yang merasakan kekhawatiran yang nyata bahwa anak-anak dapat dengan mudah menyerap dan menirukan kata-kata atau ekspresi yang mereka temui di media sosial, khususnya TikTok, meskipun lingkungan keluarga tidak memberikan contoh serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan bahasa anak-anak, terutama ketika konsumsi konten dilakukan tanpa pengawasan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Siti berikut :

“Berdampak, anak saya jadi suka ngomong kasar padahal orang rumah aja nggak ada yang ngomong begitu.” (Ibu Siti, 10 Mei 2024)

c. Konten dewasa dapat menyebabkan emosi anak tidak stabil dan meningkatkan perilaku marah

Konten dewasa di media sosial seperti TikTok tidak hanya memengaruhi pola pikir dan perilaku anak, tetapi juga dapat menyebabkan emosi anak menjadi tidak stabil, termasuk munculnya kecenderungan untuk marah-marah dan menuntut keinginan mereka harus segera dipenuhi. Seperti pernyataan Ibu Eka yang menyadari adanya perubahan emosi pada anaknya yang cenderung mudah marah dan menuntut, terutama saat keinginannya tidak segera dipenuhi. Ketika akses terhadap handphone dan aplikasi seperti TikTok dibatasi, anak justru menunjukkan reaksi emosional yang tidak terkendali, seperti marah dan memberontak. Hal ini mengindikasikan adanya ketergantungan emosional terhadap media sosial serta pengaruh dari konten yang dikonsumsi, termasuk kemungkinan paparan konten dewasa atau konten yang mempromosikan ekspresi emosi secara berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Eka RW berikut :

“Apa ya dampaknya ya, paling itu si mba anakku tu jadi suka marah-marah kalau minta sesuatu mintanya di turuti emosi jadi gak stabil makanya suka tak larang buat main hp tapi ya itu nggih njuk marah-marah.” (Ibu Eka RW, 7 Mei 2024)

d. Anak menjadi lebih terbuka terhadap hal-hal yang tidak pantas dan beresiko

Seringnya konten dewasa yang muncul pada tontonan anak menimbulkan kekhawatiran oleh beberapa ibu rumah tangga dalam penelitian ini. Hal dapat menyebabkan anak-anak menjadi lebih terbuka terhadap hal-hal yang tidak pantas dan berisiko, terutama karena mereka belum mampu memilah mana konten yang layak dikonsumsi dan mana yang seharusnya dihindari. Seperti pernyataan Ibu Surati yang menunjukkan kekhawatirannya yang mendalam terhadap kecenderungan anak terutama anak perempuannya yang dengan mudah meniru apa yang mereka lihat di TikTok, tanpa menyaring apakah hal tersebut pantas atau tidak. Ia menilai bahwa anak-anak sangat mudah terpengaruh, bahkan terhadap konten yang

mengandung unsur dewasa, seksualisasi, kekerasan verbal, atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga maupun budaya sekitar. Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena sifat media sosial yang bebas dan algoritma yang terus menampilkan konten serupa jika pernah ditonton sebelumnya. Sebagai orang tua, ia merasa anak perempuan lebih rentan terhadap risiko sosial dan moral yang ditimbulkan oleh paparan konten semacam itu. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Surati berikut :

“Yo berdampak koyo kui mau mba, anak biso niru opo sek ndekne weruh pokoke bahaya tenan, opo neh iki anak wedok duhh jan kudu ngati-ati banget iki.” (Ibu Surati, 14 Mei 2024)

e. Konten dewasa dapat mengganggu perkembangan mental dan emosional anak.

Paparan konten dewasa di media sosial seperti TikTok tidak hanya berdampak pada perilaku anak, tetapi juga berpotensi mengganggu perkembangan mental dan emosional mereka, terutama jika tidak ada pendampingan yang memadai dari orang tua. Seperti pernyataan Ibu Iin yang menyadari adanya pengaruh kuat dari konten digital terhadap kondisi emosional dan mental anak. Konten yang mengandung ujaran kasar atau perilaku agresif, seperti dalam video gaming yang sering muncul di TikTok, dianggap berdampak negatif terhadap kestabilan emosi anak. Anak menjadi mudah tersulut emosinya, sulit mengendalikan diri, dan mulai meniru kata-kata kasar yang tidak pernah mereka dapatkan dari lingkungan rumah. Ia juga menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak saat menggunakan media sosial. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Iin berikut:

“Pastinya berdampak, apa lagi suka nonton yang video gaming yang banyak ngomong kasar, secara tidak langsung hal tersebut membuat emosional anak jadi tidak stabil dan anak suka meniru ngomong kasar. Makanya sangat perlu peran orang tua untuk membimbing anak dalam menggunakan Tiktok.” (Ibu Iin, 10 Mei 2024)

Persepsi Positif

a. Konten dewasa dapat dijadikan sebagai bahan edukasi untuk menjelaskan dampak buruk

Meskipun konten dewasa di TikTok berpotensi membawa dampak negatif, beberapa orang tua memanfaatkannya sebagai bahan edukasi untuk menjelaskan kepada anak tentang risiko dan dampak buruk dari konten yang tidak pantas, dengan harapan anak dapat memahami dan menghindarinya secara sadar. Seperti pernyataan Ibu Lin yang tidak hanya bersikap melarang, tetapi juga mengambil pendekatan edukatif dalam menghadapi fenomena konten dewasa yang mungkin muncul dalam media sosial anaknya. Ia percaya bahwa anak-anak perlu diberikan penjelasan secara rasional dan mendalam agar mereka dapat mengerti alasan di balik larangan tersebut, bukan sekadar dilarang tanpa pemahaman. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Lin berikut :

“Ya anak dinasehati dan diberi edukasi mengapa anak tidak boleh menonton video itu biar anak tu paham dan tidak salah arah.” (Ibu Lin, 10 Mei 2024)

b. Konten dewasa dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mengenai nilai-nilai dan batasan

Di tengah meningkatnya paparan konten dewasa di media sosial seperti TikTok, sebagian orang tua memilih untuk menjadikan momen tersebut sebagai bahan diskusi bersama anak guna menanamkan nilai-nilai dan batasan moral yang sesuai, daripada sekadar memberikan larangan atau hukuman. Seperti pernyataan Ibu Riris yang memilih untuk menanggapi kemunculan konten dewasa di TikTok yang mungkin ditonton oleh anaknya. Alih-alih memarahi atau menghukum, ia lebih memilih memberikan pengertian secara langsung dan terbuka, serta membimbing anak untuk tahu apa yang harus dilakukan, seperti melewati (*scroll*) konten tersebut tanpa menontonnya. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keterbukaan komunikasi dengan anak agar anak tidak merasa takut atau menjauh dari orang tua ketika menghadapi hal yang sensitif. Dengan membangun dialog yang sehat, orang tua tidak hanya menyampaikan batasan dan nilai moral, tetapi juga menciptakan rasa aman bagi anak untuk bertanya atau bercerita tentang apa yang mereka lihat dan alami di dunia digital. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Riris berikut :

“Ya paling dikasih pengertian terus anak dikasih tau kalau misal ada video yang kaya gitu lagi buat di scroll aja jangan malah di lihat.

Kalau kaya gitu tu anak malah gak bisa dimarahi takut nanti anak malah jadi tertutup sama kita.” (Ibu Riris, 7 Mei 2024)

c. Anak dapat belajar untuk mengontrol emosi dan memilih tontonan yang baik

Dalam menghadapi paparan konten dewasa pada anak di media sosial seperti TikTok, pendampingan orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak belajar mengontrol emosi dan memilih tontonan yang sesuai, agar anak tidak terjebak pada konten yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan mental dan perilakunya. Seperti pernyataan Ibu Niken yang menyadari dua sisi dari keberadaan konten dewasa bahwa selain mengandung risiko, konten semacam itu juga bisa menjadi bahan pembelajaran jika disikapi dengan pendekatan yang tepat. Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak dalam dunia digital. Dengan adanya bimbingan dan penjelasan yang tepat, anak dapat memahami mana konten yang layak ditonton dan mana yang harus dihindari. Tidak hanya itu, anak juga didorong untuk membangun kontrol diri terhadap emosi serta keinginannya dalam memilih konten, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga subjek aktif yang mampu menyaring informasi sesuai nilai dan kebutuhan perkembangan usianya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Niken berikut :

“Tentunya sangat berdampak bagi anak apabila anak tidak didampingi oleh orang tua, makanya perlu adanya pendampingan orang tua untuk memberikan arahan dan penjelasan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak apabila melihat video-video yang tidak sepatutnya di lihat oleh anak. Sebenarnya video dewasa ini bisa dijadikan pembelajaran bagi anak, sehingga anak bisa mengontrol emosi dan dapat mengontrol apa yang akan dia liat.” (Ibu Niken, 11 Mei 2024)

d. Konten dewasa dapat menjadi sarana untuk mengajarkan anak tentang konsekuensi dari tindakan

Meskipun konten dewasa kerap dianggap sebagai ancaman bagi perkembangan anak, beberapa orang tua memanfaatkan keberadaannya sebagai sarana edukatif untuk mengajarkan anak tentang konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh anak, baik secara sosial, emosional, maupun moral. Seperti pernyataan Ibu Niken yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan edukasi berbasis pengalaman nyata yang dilihat

anak dari konten di TikTok. Baginya, tidak semua konten negatif harus langsung dihindari atau ditolak secara mutlak, justru ketika anak sudah terlanjur menontonnya orang tua dapat memanfaatkannya untuk memberikan arahan tentang mana perilaku yang patut ditiru dan mana yang memiliki dampak buruk serta tidak pantas untuk dilakukan. proses mendidik anak dalam menghadapi media digital sebagai kesempatan untuk menanamkan pemahaman tentang nilai, tanggung jawab, serta sebab-akibat dari tindakan. Dengan memberikan penjelasan yang rasional, anak dapat belajar untuk berpikir kritis terhadap konten dan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya, sehingga mereka tidak hanya mengikuti tren atau tontonan secara buta. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Niken berikut:

“Ya kita beri edukasi kepada anak, apa dampak yang akan diterima oleh si anak, kemudian juga perlu diberikan arahan sebagaimana video yang telah ditonton apakah perlu dicontoh atau tidak, kalau tidak yang bisa dijadikan pembelajaran bagi si anak dan jangan diulangi.” (Ibu Niken, 11 Mei 2024)

3. Perilaku Ibu Rumah Tangga Pasca Persepsi

Setelah membentuk persepsi yang beragam baik negatif maupun positif bersyarat terhadap konten dewasa yang beredar di TikTok, para ibu rumah tangga kemudian menunjukkan berbagai bentuk perilaku dan tindakan nyata dalam merespons serta mengelola penggunaan aplikasi tersebut oleh anak-anak mereka. Tindakan ini mencerminkan upaya mereka untuk memastikan bahwa anak-anak tetap aman dan terhindar dari konten yang tidak sesuai, sekaligus memberikan bimbingan yang diperlukan agar penggunaan TikTok dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan mereka.

Persepsi Negatif

a. Menyita hp (*handphone*)

Setelah membentuk persepsi terhadap dampak konten dewasa yang dikonsumsi anak, beberapa orang tua memilih mengambil tindakan tegas berupa penyitaan *handphone* sebagai bentuk respons dan upaya perlindungan, guna mencegah anak terus-menerus terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia dan nilai-nilai keluarga. Menurut Bu Siti, memutuskan untuk mengambil langkah tegas mengambil keputusan dalam

melindungi anak dari pengaruh negatifnya teknologi seperti mengambil ponsel anak. Dengan mengambil ponsel anak, orang tua berusaha untuk membatasi akses penggunaan sosial media dan anak harus mengikuti aturan yang jelas yang diberikan oleh orang tua. Tindakan ini menggambarkan rasa tanggung jawab anak terhadap penggunaan ponsel secara bijak dan tetap menjaga keseimbangan aktivitas pada anak. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Siti berikut:

“Saya ambil hpnya” (Bu Siti, 10 Mei 2024)

b. Membatasi waktu penggunaan

Pemberian pembatasan waktu dalam penggunaan ponsel seperti akses aplikasi Tiktok pada anak sangat diperlukan. Seperti pernyataan Ibu Eka RW, pembatasan waktu penggunaan ini merupakan salah satu upaya orang tua untuk mengontrol segala aktivitas anak dalam penggunaan Tiktok. Dengan adanya pembatasan waktu yang diberikan, anak akan memiliki peluang yang lebih sempit dalam mengakses konten-konten yang kurang sesuai pada aplikasi Tiktok ini sehingga diperlukan juga peran orang tua dalam pengawasan penggunaan Tiktok agar tetap ada batasan konten yang dapat diakses oleh anak. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Ibu Eka RW berikut:

“Dikasih waktu aja si mba maksudnya kaya udah yo main hpnya misal setengah jam aja kek gitu dah habis itu dah berhenti kek gitu, sambil dilihat juga sih maksudnya nonton apa nonton apa kek gitu karna ngeri banget enggak ada batasanya to.” (Ibu Eka RW, 7 Mei2024)

c. Pemberian sanksi

Pembatasan penggunaan gawai pada anak tidak selalu harus dilakukan secara ketat, melainkan dapat disesuaikan dengan tingkat tanggung jawab anak. Seperti pernyataan Ibu Surati, selama anak mampu memenuhi kewajiban utamanya, seperti belajar dan berperilaku baik, kebebasan dalam menggunakan gawai bisa diberikan sebagai bentuk kepercayaan. Namun, jika anak mulai lalai terhadap tanggung jawabnya, diperlukan langkah tegas seperti tidak memberikan akses internet menjadi solusi yang efektif. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya

keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, serta menanamkan rasa tanggung jawab pada anak dalam menghadapi era digital. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Surati :

“Jane yo ra tau tak batasi si mba sek penting bocahe ki tetep ngerti kewajibane, nek misal bocahe aneh-aneh opo ra tau sinau yo ra tak tukoke paketan.” (Ibu Surati, 14 Mei 2024)

d. Tidak memberikan hp pribadi pada anak

Sebagai bentuk tindak lanjut dari persepsi mereka terhadap dampak negatif konten dewasa di TikTok, sebagian orang tua memilih untuk tidak memberikan handphone pribadi kepada anak. Langkah ini diambil sebagai upaya preventif agar anak tidak memiliki akses penuh terhadap media sosial yang berpotensi memengaruhi perilaku, emosi, dan pola pikir mereka secara negatif. Seperti Ibu Niken yang menerapkan untuk tidak memberikan ponsel pribadi kepada anak. Dengan cara ini orang tua dapat dengan mudah orang tua untuk mengontrol waktu penggunaan dan akses penggunaan ponsel oleh anak. Karena dengan tidak memiliki ponsel sendiri, anak hanya bisa menggunakan ponsel milik orang tua, itu pun dengan izin dan pengawasan. Cara ini tidak hanya membantu melindungi anak dari konten yang tidak sesuai, tetapi juga memberikan orang tua kendali penuh atas aktivitas digital anak, sehingga mereka dapat memastikan anak tetap aman saat mengakses di dunia maya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Niken :

“Dengan cara pembatasan main hp karena anak saya tidak punya hp sendiri, sehingga saya lebih mudah mengontrol aplikasi tiktok.” (Ibu Niken, 11 Mei 2024)

Persepsi Positif

a. Memberikan edukasi

Sebagai bentuk respons dari persepsi terhadap dampak konten dewasa di media sosial, banyak orang tua memilih untuk memberikan edukasi secara langsung kepada anak. Edukasi ini tidak hanya berupa larangan, tetapi juga penjelasan mendalam mengenai alasan di balik pembatasan, agar anak memahami konsekuensi dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh orang tua. Seperti pernyataan Ibu Niken yang mengambil

langkah dengan membatasi waktu penggunaan handphone serta secara aktif menjelaskan kepada anak mengenai konten dewasa dan risikonya. Ia menyadari bahwa pemahaman anak tidak bisa dibentuk secara instan, tetapi memerlukan proses edukatif yang konsisten dan sabar agar anak mampu memahami alasan di balik batasan yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Ibu Niken berikut :

Demikian pula pendapat dari Ibu Ika, yang mengungkapkan hal serupa dengan Ibu Niken, seperti berikut :

“Nek aku yo paling tak takoni sek na, kenopo bocahe nonton kui terus tak kei penjelasan nek video dewasa ki iso nggowo pengaruh buruk ngono kui dadi kudu dipilih-pilih neh sek meh ditonton, kudune bocahe wes paham lah endi sek apik endi sek elek.” (Ibu Ika, 3 Mei 2025)

b. Pendampingan dan pengawasan ekstra

Setelah menyadari potensi dampak negatif dari konten dewasa di TikTok, sebagian orang tua memilih untuk melakukan pendampingan dan pengawasan ekstra terhadap aktivitas media anak, sebagai bentuk perlindungan sekaligus penguatan kontrol terhadap akses anak terhadap konten digital. Seperti pendapat Ibu Niken, yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam mengawasi aktivitas media sosial anak. Dengan memantau siapa saja yang berinteraksi dengan anak di TikTok dengan aktif bertanya mengenai circle pertemannya, dimana orang tua berusaha menciptakan lingkungan digital yang aman. Hal ini tidak hanya dapat melindungi anak dari risiko yang mungkin muncul di dunia digital, tetapi juga memperkuat hubungan mereka melalui komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian. Dengan cara ini, orang tua menunjukkan tanggung jawab sekaligus kasih sayang dalam mendampingi anak tumbuh di era teknologi. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Ibu Niken berikut :

“Tidak, selama dia menggunakan aplikasi tiktok kami selalu memonitor siapa saja yang ada di pesan masuk tiktok. kami juga sering menanyakan terkait teman-teman di tiktok.” (Ibu Niken, 11 Mei 2024)

c. Mengarahkan anak ke kegiatan positif

Sebagai bentuk tindak lanjut dari persepsi terhadap dampak konten media sosial, sebagian orang tua memilih untuk mengarahkan anak ke kegiatan positif agar anak tidak terlalu larut dalam konsumsi konten digital yang berpotensi merugikan, sekaligus menyeimbangkan waktu anak dengan aktivitas yang lebih bermanfaat. Seperti pernyataan Ibu Eka menunjukkan sikap terbuka dan responsif terhadap rasa ingin tahu anak. Ia memanfaatkan momen tersebut tidak hanya untuk memberikan penjelasan terhadap apa yang ditanyakan anak, tetapi juga sebagai peluang untuk mengarahkan anak pada kegiatan yang lebih produktif dan positif sebagai bentuk penyeimbang dari interaksi mereka dengan media sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam membentuk perilaku anak. Ketika anak terpapar konten yang membingungkan atau belum sesuai usia, alih-alih melarang secara keras, Ibu Eka memilih menjelaskan konteksnya secara sederhana dan mengalihkan perhatian anak ke aktivitas yang lebih mendidik, seperti bermain, membaca, atau kegiatan kreatif lainnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Ibu Eka RW berikut :

“Kalau anakku baguse suka nanya-nanya, nda ini apa nda nda ini itu ini itu, jadi bisa sekalian dijelasin ke anak maksudnya gimana jadi anak paham dan gak bingung nggih. Terus anak juga bisa diarahkan ke kegiatan positif biar bisa nyeimur nggih mba.”(Ibu Eka RW, 7 Mei 2025)

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan diarahkan untuk menganalisis persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi konten dewasa media sosial Tiktok pada anak-anak. Analisis ini tidak hanya menggambarkan pandangan ibu secara umum, tetapi juga memperhatikan bagaimana persepsi tersebut terbentuk, serta bagaimana persepsi itu memengaruhi perilaku pengasuhan mereka setelahnya. Untuk menganalisis hal ini, peneliti menggunakan teori persepsi sosial dari Deddy Mulyana, yang dalam bukunya "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar" menjelaskan bahwa persepsi adalah persepsi sosial merupakan proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Proses persepsi ini tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung melalui tiga tahapan: Sensasi, Atensi, dan Interpretasi. Proses ini tidak terjadi begitu saja,

melainkan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang sosial-budaya, serta nilai-nilai yang dimiliki individu. Dalam konteks ini, persepsi ibu rumah tangga dipengaruhi oleh relasi mereka dengan anak, observasi terhadap perubahan perilaku anak, dan pengalaman dalam mengawasi aktivitas digital anak.

Penggunaan media sosial kini merupakan suatu hal yang tak terpisahkan oleh orang di berbagai kalangan termasuk anak-anak dan remaja. Salah satu platform yang banyak digemari adalah media sosial Tiktok, sebuah aplikasi berbasis video pendek yang menawarkan berbagai jenis konten. Meskipun demikian, dengan kepopuleritasnya ini menimbulkan kekhawatiran orang tua terhadap keterpaparan anak-anak pada konten yang tidak sesuai seperti konten dewasa yang dapat diakses dengan mudah.

Melalui pengalaman langsung dalam mengawasi aktivitas penggunaan Tiktok pada anak-anak mereka, para ibu rumah tangga membentuk pandangan tertentu terhadap penggunaan media sosial ini. Persepsi tersebut didasarkan pada pengamatan dan interaksi langsung yang sering kali menimbulkan rasa cemas atau khawatir akan pengaruh negatif konten-konten yang seharusnya belum dikonsumsi oleh usianya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan membahas bagaimana ibu rumah tangga memahami dan menanggapi keberadaan Tiktok dalam kehidupan anak-anak mereka, khususnya terkait dampak dari konten dewasa yang beredar luas pada platform tersebut.

Dilihat dari faktor personal, orang tua dengan literasi digital yang rendah umumnya memiliki keterbatasan dalam memahami perkembangan konten yang beredar di media sosial. Akibatnya mereka cenderung memandang media tersebut sebagai ancaman langsung terhadap moralitas dan perkembangan psikologis anak tanpa adanya pemahaman seperti bagaimana cara kerja media tersebut, bagaimana algoritmanya, fitur keamanan apa saja yang ada dan lain sebagainya. Mereka hanya fokus terhadap potensi bahaya seperti paparan konten dewasa, perilaku gaya hidup yang menyimpang dan hedonistik. Persepsi ini juga diperkuat dengan adanya pemberitaan di media massa yang sering kali hanya menyoroti sisi negatif media sosial tanpa memberikan gambaran yang seimbang tentang potensi manfaatnya.

Sedangkan dari sisi persepsi positif, pada sebagian orang tua merasa bahwa penggunaan Tiktok pada anak khususnya konten dewasa dapat dijadikan sebagai sarana edukasi dan pembelajaran anak dalam memahami konten dewasa yang

belum seharusnya diakses pada usia anak-anak dengan didampingi oleh orang tua. Dilihat dari faktor sosial budaya, orang tua yang hidup dilingkungan masyarakat yang lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi cenderung memandang media sosial sebagai budaya baru yang tidak dapat dihindari. Seperti salah satu narasumber yang mengatakan bahwa ia memilih untuk membekali anaknya dengan nilai moral yang kuat dengan tetap memberi ruang untuk mengeksplor dunia digital yang sehat. Hal ini dilakukan karena ia percaya bahwa tantangan utama bukanlah media itu sendiri melainkan pada kemampuan anak dalam memilih konten yang sesuai dengan nilai budaya yang dianut.

Sebuah persepsi yang muncul pada seseorang dapat mempengaruhi pola perilaku dan tindakan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh narasumber dalam menghadapi anak-anak yang menggunakan Tiktok khususnya konten dewasa baik secara positif atau negatif. Untuk memastikan anak mereka tidak hanya terpapar oleh konten-konten yang tidak sesuai dengan usianya, orang tua juga menginginkan anak-anak mereka juga dapat mendapatkan informasi-informasi yang dapat mengedukasi dari platform Tiktok.

Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai persepsi, yang tentunya berkaitan erat dengan bidang komunikasi yang dijadikan sebagai fokus utama dalam penelitian. Pada dasarnya, persepsi merupakan bagian dari komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Dalam membentuk sebuah persepsi, diperlukannya proses komunikasi secara dua arah secara langsung antara individu satu dengan individu lainnya. Interaksi ini dapat menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis bagaimana seseorang dapat memandang dan menilai orang lain hingga akhirnya terbentuk yang namanya sebuah persepsi. Pada konteks ini, para orang tua yang terlibat dalam penelitian ini telah aktif melakukan komunikasi dengan anak-anak mereka mengenai penggunaan Tiktok. Mereka sering bertanya mengenai alasan anak-anak mereka menggunakan aplikasi tersebut, terutama terkait dengan kekhawatiran mengenai konten dewasa.

Persepsi pada ibu rumah tangga terhadap konsumsi konten dewasa media sosial Tiktok pada anak-anak ditemukan bahwa terdapat dua kelompok yaitu pertama kelompok ibu yang memiliki persepsi negatif dan kedua kelompok ibu yang memiliki persepsi positif. Persepsi ini dibentuk melalui proses penginderaan atas stimulus yang ada, kemudian dilanjutkan dengan adanya perhatian terhadap aspek

yang dianggap penting oleh ibu, yang hingga pada akhirnya dapat diinterpretasikan dalam sebuah bentuk pandangan dan sikap tertentu.

Pada kelompok pertama, persepsi negatif ibu terhadap konsumsi konten dewasa media sosial Tiktok pada anak yang terbentuk secara langsung terhadap dampak rutinitas anak. Pada tahapan sensasi, para ibu mulai menyadari kehadiran konten dewasa Ketika mereka secara langsung melihat apa yang ditonton anak, atau Ketika mendengar anak berbicara dan berperilaku yang menyimpang dari kebiasaan sebelumnya. Konten yang dimaksud ini mencakup konten yang mengandung unsur tarian yang sensual, pakaian minim, penggunaan Bahasa yang tidak pantas, serta topik percintaan yang tidak sesuai dengan usia anak-anak. Seperti pendapat Ibu Eka Fitiyani yang menyebutkan bahwa ia pernah mendapati anaknya menonton video dengan adegan menari sambal berpakaian terbuka, yang membuatnya merasa sangat khawatir dan segera merebut ponsel dari tangan anaknya.

Tahapan atensi, tahapan ini berlangsung Ketika para ibu mulai memperhatikan pola munculnya konten-konten dewasa tersebut. Mereka menyadari bahwa konten dewasa tidak selalu dicari secara aktif oleh anak, melainkan muncul sebagai bagian dari system algoritma Tiktok yang menyesuaikan rekomendasi berdasarkan video yang pernah ditonton sebelumnya. Hal ini membuat para ibu merasabahaya Tiktok memiliki potensi besar untuk menyuguhkan konten yang tidak sesuai dengan pengguna anak-anak.

Tahapan interpretasi, tahapan ini terjadi Ketika ibu mulai mengaitkan pengalaman dan nilai-nilai mereka terhadap konten yang muncul. Mayoritas ibu menafsirkan konten dewasa sebagai sesuatu yang membahayakan perkembangan anak, baik dari sisi moral, psikologi maupun emosional. Konten ini dianggap dapat menumbuhkan rasa penasaran yang terlalu dini terhadap hal-hal berbau seksual atau hubungan lawan jenis, serta mendorong anak meniru gaya bicara kasar, ekspresi vulgar, dan perilaku tidak sopan yang sering kali ditampilkan dalam video viral. Kekawatiran ini semakin diperkuat dengan adanya perubahan sikap dan perilaku anak setelah menggunakan Tiktok secara intens. Seperti Ibu Siti yang merasa bahwa anaknya menjadi lebih sering berbicara kasar dan tidak sopan. Hal serupa juga dirasakan oleh Ibu Iin yang melihat anaknya mengalami gangguan emosi yang sulit untuk mengendalikan emosinya dan mudah untuk meluap-luap.

Fenomena ini menggambarkan dampak psikologis dan emosional yang ditimbulkan oleh konsumsi konten dewasa di Tiktok. Anaka-anak menjadi lebih mudah terstimulasi secara emosional, sepat marah, dan kehilangan kesabaran. Hal ini menunjukan adanya keterkaitan antara konten yang dikonsumsi dan perubahan sikap yang pada akhirnya menuntut seorang ibu untuk mengambil tindakan tegas sebagai bentuk perlindungan. Dalam perlindungan ini, ibu dengan persepsi negative cenderung akan mengambil langkah yang protektif dengan berikan batasan-batasan seperti melakukan penyitaan hp (*handphone*), memberikan Batasan waktu penggunaan hp atau media sosial Tiktok, memberikan sanksi, dan tidak memberikan hp secara pribadi. Tindakan-tindak ini dilandasi oleh adanya keyakinan akan kontrol ketat akan menghindarkan anak dari dampak negative yang ada. Akan tetapi tindakan ini juga beresiko anak akan merasa terkekang dan mungkin menyembunyikan perilaku mereka dari orang tua.

Sementara itu pada kelompok kedua, persepsi positif ibu rumah tangga terhadap konsumsi konten dewasa media sosial Tiktok pada anak dibentuk oleh ibu yang melihat bahwa penggunaan Tiktok oleh anak bisa diarahkan untuk hal-hal yang produktif. Sebagian kecil informan justru memiliki pandangan yang lebih adaptif dan edukatif terhadap keberadaan konten dewasa di TikTok. Dalam proses sensasi, ibu-ibu ini tetap menyadari adanya konten yang tidak pantas. Namun, pada tahap atensi, mereka melihat terdapat adanya peluang untuk membimbing anak dengan memahami konten seperti apa yang layak untuk ditonton dan mana yang perlu dihindari.

Seperti halnya menurut Ibu Niken yang aktif mendampingi anaknya ketika mengakses media sosial, ia juga menyatakan bahwa ia memanfaatkan momen kemunculan konten dewasa ini sebagai bahan diskusi dengan anak dengan memberikan penjelasan-penjelasan seputar konten tersebut mengapa video tersebut tidak sopan, dan kenapa kita harus menjaga sikap. Dalam interpretasinya, konten dewasa bukan hanya sekedar ancaman saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, serta pemahaman tentang konsekuensi sosial dari tindakan yang tidak pantas.

Sementara itu, ibu dengan persepsi positif cenderung mengambil pendekatan edukatif, seperti melakukan pendampingan pada anak saat menonton TikTok, memberi penjelasan langsung ketika muncul konten yang tidak pantas,

serta mendorong anak untuk membuat konten positif. Tindakan ini mencerminkan upaya orang tua untuk membangun kesadaran anak terhadap nilai dan norma, serta memperkuat keterbukaan dalam komunikasi keluarga. Dampaknya, anak menjadi lebih kritis terhadap tontonan mereka dan mulai memahami batasan yang sehat dalam menggunakan media sosial.

Pada perbedaan kedua kelompok ini menunjukkan bahwa interpretasi akhir terhadap stimulus dipengaruhi oleh beberapa factor seperti latar belakang, nilai, dan pengalaman masing-masing setiap individu. Satu stimulus yang sama seperti adanya konten dewasa pada Tiktok dapat dimaknai sebagai ancaman oleh satu individu, namun bisa juga dimaknai sebagai sarana edukasi oleh individu lain. Hal ini memperlihatkan bahwa persepsi adalah proses yang bersifat subjektif dan sangat kontekstual. Dalam pemaknaan terhadap konten dewasa juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan struktur sosial tempat ibu-ibu berada. Ibu-ibu dari lingkungan yang cenderung konservatif cenderung bersikap lebih protektif dan reaktif, sementara ibu dari lingkungan yang lebih terbuka cenderung memilih pendekatan yang berbasis komunikasi dan edukasi. Faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, dan interaksi sosial sangat menentukan bagaimana ibu membentuk persepsinya.

Sebagai respons terhadap persepsi negatif tersebut, mayoritas ibu memilih untuk melakukan tindakan pembatasan. Mereka membatasi waktu bermain TikTok, menyita ponsel, hingga tidak mengizinkan anak memiliki akun TikTok pribadi. Tindakan ini merupakan bentuk dari perilaku pasca persepsi yang berakar dari ketakutan terhadap dampak buruk konten dewasa. Sementara itu, ibu yang memiliki persepsi positif mengambil pendekatan edukatif, seperti mendampingi anak saat menonton, mengarahkan pada konten yang sesuai usia, dan membuka ruang dialog. Ini menandakan bahwa persepsi membentuk pola asuh dan strategi komunikasi keluarga dalam menghadapi fenomena media digital.

Secara keseluruhan, persepsi ibu rumah tangga terhadap konten dewasa di TikTok sangat kompleks dan dinamis. Konten ini memang menimbulkan kekhawatiran yang nyata, namun pada saat yang sama, juga membuka peluang bagi tumbuhnya literasi digital dan pendidikan nilai jika disikapi dengan bijak. Maka,

kunci utama dalam merespons konten dewasa bukan hanya membatasi, melainkan juga mendampingi, menjelaskan, dan membentuk pemahaman anak agar tumbuh menjadi individu yang kritis, bijak, dan tangguh di era digital.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi konten dewasa media sosial Tiktok pada anak-anak di wilayah Dusun Pelahan Kelurahan Kledung Kradenan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, dapat disimpulkan bahwa persepsi ibu rumah tangga terhadap konsumsi konten dewasa di media sosial TikTok oleh anak usia 8 –15 tahun terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu :

1. Persepsi negatif lebih dominan ditemukan dalam penelitian ini. Mayoritas ibu rumah tangga merasa bahwa keberadaan konten dewasa di TikTok memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak. Mereka menyampaikan bahwa konten tersebut dapat menimbulkan rasa penasaran pada anak, yang kemudian mendorong mereka untuk terus menonton dan mencari konten serupa. Selain itu, konten dewasa juga dianggap memicu peniruan perilaku negatif, seperti penggunaan bahasa kasar, sikap kurang sopan, dan tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial. Beberapa ibu juga menyatakan bahwa anak menjadi lebih mudah marah, emosinya tidak stabil, dan menunjukkan keterbukaan terhadap hal-hal yang belum pantas diketahui di usianya. Dampak jangka panjang yang paling dikhawatirkan adalah terganggunya perkembangan mental dan emosional anak, terutama jika konsumsi konten tersebut tidak disertai pengawasan orang tua.

2. Persepsi positif, meskipun tidak sebanyak persepsi negatif. Beberapa ibu melihat bahwa konten dewasa dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukatif apabila disikapi dengan bijak. Dalam konteks ini, konten tersebut dianggap bisa menjadi pintu masuk untuk berdiskusi dengan anak tentang nilai-nilai kehidupan, batasan sosial, dan konsekuensi dari suatu tindakan. Ibu rumah tangga dengan persepsi ini umumnya memposisikan diri sebagai pendamping aktif dalam aktivitas media anak, membantu mereka belajar mengontrol emosi serta memilih konten yang sesuai. Mereka percaya bahwa dengan komunikasi terbuka dan pendampingan yang baik, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap konten yang mereka temui.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan seperti ruang lingkup penelitian yang hanya pada satu wilayah kecil, yaitu RT03/RW02 Kledung Kradenan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, sehingga hasil temuan belum dapat mengeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Karakteristik sosial budaya pada wilayah tersebut sangat mempengaruhi persepsi orang tua, yang memungkinkan berbeda dengan daerah lain yang memiliki latar belakang budaya, pendidikan, ekonomi yang berbeda. Selain itu pada penelitian ini hanya berfokus pada sudut pandang orang tua tanpa melibatkan anak-anak sebagai subjek pelengkap, hingga belum memberikan gambaran secara utuh mengenai aktivitas penggunaan media sosial Tiktok secara menyeluruh dalam lingkungan keluarga.

C. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Saran Akademis
 - a. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang yang lebih bervariasi seperti dari tenaga pendidik, psikolog anak, dan pelaku industri digital.
 - b. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan perspektif anak dalam penelitian ini

agar memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai interaksi mereka dengan platform tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Bandura, A. (2001). *Social cognitive theory: An agentic perspective*. Annual Review of Psychology, 52(1), 1-26.
- Bimo, Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset. Hal-87.
- BPS Kabupaten Purworejo. (2023). *Statistik Kecamatan Banyuurip 2023*. Badan Pusat Statistik Purworejo.
- Creswell , John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Alih bahasa oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti. (2008). *Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak*. Jakarta: EGC.
- McQuail, D. (2010). *Pengantar Teori Komunikasi Massa*. Erlangga.
- Muhammad, Arni. (1995). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. (2018). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : LaksBang PRESSindo
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung L simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, Jalaluddin, (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

- Saleh, Abdul Rahman. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Prenada Media.
- Shoelhi, Muhamad. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, A. (2021). *Gender dan Peran Domestik: Realitas Ibu Rumah Tangga dalam Perspektif Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Bangsa Press.
- Syahdeini, Sutan Remy. (2009). *Kejahatan dan Tindak Perdana Komputer*. Jakarta : Pustaka Utama Gafitri

Jurnal

- Aesthetika, N. M. 2018. Buku Ajar Komunikasi Interpersonal.
- Gultom, M. 2010. Perlindungan Hukum Terhadap Anak. Tersedia di: <http://repo.lain-tulungagung.ac.id.pdf>.
- Nuraini, A., & Handayani, S. (2019). *Persepsi Sosial terhadap Peran Ibu Rumah Tangga di Era Modern*. Jurnal Sosiologi, 14(2), 87–95.
- Putri, D. R. (2020). *Transformasi Peran Ibu Rumah Tangga dalam Era Digital: Studi Kasus Ibu-Ibu Milenial di Jakarta*. Jurnal Komunikasi Keluarga, 7(1), 45–56.
- Reza, M. (2021). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Media Content Video Creative (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa UNISMUH Makassar)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar. Diakses dari https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13407-Full_Text.pdf
- Zaini, M & Soenarto (2019). *Persepsi Orangtua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 254-264. Diakses 6 September 2023, dari Jurnal Obsesi.

Internet

- Ambar. (2017). 20 Pengertian Media Sosial Menurut Para Ahli. Diakses pada 31 Agustus 2023, dari <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli>
- Armavillia, Kurnia E. (2023). Negara Dengan Pengguna Tiktok Terbanyak 2023, Indonesia Peringkat 2. Diakses pada 3 Oktober, dari <https://data.goodstats.id/statistic/elmaarmavillia/negara-dengan-pengguna-tiktok-terbanyak-2023-indonesia-peringkat-2-qRFyq>
- Berita, Terkini, (2023). Jenis-Jenis Platform Media Sosial dan Contohnya. Diakses 11 Januari 2024, dari <https://kumparan.com/berita-terkini/jenis-jenis-platform-media-sosial-dan-contohnya-21bmZyeAMgp/full>
- Caroline, (2023). Geser Media, Tiktok Jadi Sumber Mencari Berita Para Gen-Z. Diakses pada 4 Oktober 2023, dari <https://tekno.kompas.com/read/2023/07/24/08000037/geser-media-tiktok-jadi-sumber-mencari-berita-para-gen-z>
- Cindy, M. (2023). Aplikasi Paling Banyak Diunduh Secara Global pada 2022, Tiktok Pemenangnya. Diakses pada 3 Oktober 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/30/10-aplikasi-paling-banyak-diunduh-secara-global-pada-2022-tiktok-juaranya>
- Firda, Trisya, (2023). 5 Konten Tiktok Paling Banyak Diminati, Dapat Views Banyak Dalam Waktu Singkat. Diakses pada 7 Desember 2023, dari <https://www.viva.co.id/digital/digilife/1624255-5-konten-tiktok-ini-paling-diminati-dapat-views-banyak-dalam-waktu-singkat?page=1>
- Himpunan mahasiswa Sistem Informasi ITS. (2021). *Tiktok Aplikasi Yang Mengubah Dunia Sosial Media*. Diakses pada 5 September 2023, dari <https://arek.its.ac.id/hmsi/2021/09/08/tiktok-aplikasi-yang-mengubah-dunia-sosial-media/>
- Lisaholith, (2023). VIRAL, Anak 11 Tahun Main Roleplay di Tiktok Diciduk Sang Ayah, Ternyata Ini Klasifikasi Game RP. Diakses pada 29 November 2023, dari https://priangan.tribunnews.com/2023/06/19/viral-anak-11-tahun-main-roleplay-di-tiktok-diciduk-sang-ayah-ternyata-ini-kualifikasi-game-rp#google_vignette
- Livia, (2022). Tiktok Hadirkan #SerunyaBelajar Inisiatif Edukatif yang Menyenangkan. Diakses pada 5 Oktober 2023, dari

<https://www.antaranews.com/berita/2967641/tiktok-hadirkan-serunyabelajar-inisiatif-edukatif-yang-menyenangkan>

Rizal, (2022). Daftar Lengkap Fitur hingga Cara Download Video Tiktok Tanpa Watermark. Diakses pada 20 Desember 2023, dari <https://infokomputer.grid.id/read/123393481/daftar-lengkap-fitur-hingga-cara-download-video-tiktok-tanpa-watermark?page=all>

Sendari, A. A. (2019). Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah. Diakses pada 11 Januari 2024, <https://www.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah>

Stephanie, C. (2021). 3 Aplikasi Ini Paling Diminati Anak Indonesia Selama Pandemi. Diakses pada 6 September 2023, dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/06/06/08070037/3-aplikasi-ini-paling-diminati-anak-indonesia-selama-pandemi>

Universitas pasundan. (2012). *Apa itu Sosial Media*. Diakses pada 5 September 2023, dari <https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>

Winarto, Bambang, (2021). Apa Itu Tiktok Dan Apa Saja Fitur-fiturnya?. Diakses 6 Desember 2023, dari <https://dailysocial.id/post/apa-itu-tik-tok>

<https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>

Diakses pada 5 Januari 2024

<https://www.bytedance.com/en/products> Diakses pada 21 Januari 2024

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Panduan Wawancara

Pertanyaan Bab III:

A. Orang Tua

1. Apakah Anda tahu aplikasi Tiktok?
2. Apa yang Anda ketahui dari aplikasi Tiktok?
3. Apakah anak Anda mempunyai Hp sendiri?
4. Apakah anak anda menggunakan Tiktok?
5. Apakah Anda tahu bahwa anak anda memiliki aplikasi Tiktok?
6. Apakah anda setuju bahwa anak anda menggunakan tiktok? Mengapa?
7. Apakah anda mengetahui bahwa anak anda aktif menggunakan Tiktok?
Bagaimana reaksinya?
8. Bagaimana Anda melihat pengaruh TikTok terhadap perilaku atau kebiasaan anak-anak Anda?
9. Apakah Anda merasa TikTok memiliki dampak positif atau negatif pada perkembangan anak-anak? Jelaskan!
10. Bagaimana Anda mengawasi atau membatasi penggunaan TikTok anak-anak Anda?
11. Apakah Anda pernah berbicara dengan anak-anak Anda tentang risiko yang mungkin terkait dengan TikTok? Bagaimana anda memberikannya?

12. Apakah Anda merasa anak-anak Anda terpapar konten yang tidak sesuai usia di TikTok? Bagaimana Anda menangani situasi tersebut?
13. Apakah Anda khawatir tentang keamanan dan privasi anak-anak Anda dalam berinteraksi dengan orang asing di platform ini? Mengapa?
14. Apakah Anda memiliki aturan khusus atau pedoman yang Anda terapkan terkait penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Jelaskan!
15. Apakah Anda merasa TikTok dapat memiliki dampak pada kreativitas atau bakat anak-anak Anda? Jelaskan!
16. Apakah Anda merasa perlu untuk mendidik anak-anak Anda tentang penggunaan yang aman dan etis di TikTok? Bagaimana Anda melakukannya?
17. Apakah Anda merasa perlu untuk terlibat aktif dalam penggunaan TikTok anak-anak Anda, misalnya, dengan mengikuti akun mereka atau berbicara tentang konten yang mereka tampilkan? Tolong jelaskan !!
18. Apakah anak Anda pernah mengalami kejadian yang kurang menyenangkan akibat penggunaan aplikasi Tiktok? Kalau ada bisa dijelaskan!
19. Bagaimana Anda merespons jika anak-anak Anda meminta lebih banyak waktu untuk menggunakan TikTok?
20. Apakah Anda merasa bahwa pendapat atau pandangan orang tua lain di lingkungan sekitar Anda mempengaruhi cara Anda memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Tolong Jelaskan!
21. Bagaimana Anda memberikan dukungan atau bimbingan kepada anak-anak Anda terkait konten yang mereka lihat atau buat di TikTok?
22. Sebagai orang tua, bisakah anda memberikan kepercayaan penuh terhadap anak anda dalam penggunaan aplikasi Tiktok? Tolong sertakan alasannya!
23. Apakah anda mengetahui mengenai adanya konten dewasa di tiktok? Bagaimana pendapat anda?
24. Apakah konten dewasa yang ada pada Tiktok memiliki dampak bagi anak-anak anda?
25. Bagaimana reaksi anda apabila mendapati anak anda sedang menonton konten dewasa di Tiktok?
26. Bagaimana anda mencegah anak anda untuk tidak mengkonsumsi konten dewasa di tiktok?

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Informan Orang Tua

Nama : Eka Fitriyani

Usia : 33

Pekerjaan : Bidan

Q: Apakah Anda tahu aplikasi Tiktok?

A: Ya, mengetahui.

Q: Apa yang Anda ketahui dari aplikasi Tiktok?

A: Aplikasi tik tok adalah aplikasi yg baru naik daun akhir2 ini byk org yg menggunakan aplikasi tik tok untuk bikin konten, untuk jualan termasuk ada tik tok shop.

Q: Apakah anak Anda mempunyai Hp sendiri?

A: Iya.

Q: Apakah anak anda menggunakan Tiktok?

A: Iya.

Q: Apakah Anda tahu bahwa anak anda memiliki aplikasi Tiktok?

A: Iya tahu, tp setiap melihat' tik tok dibatasi dan dalam pengawasan.

Q:Apakah anda setuju bahwa anak anda menggunakan tiktok? Mengapa?

A: Saya si kurang setuju, karena banyak juga konten Tiktok yang seharusnya belum bisa dilihat oleh anak-anak tapi ya mau gimana lagi anak jaman sekarang susah mba.

Q: Apakah anda mengetahui bahwa anak anda aktif menggunakan Tiktok? Bagaimana reaksinya?

A: Anak saya tidak begitu aktif hanya melihat-lihat saja, dan selalu dalam pengawasan jika tidak sesuai yang di tonton langsung ditegur dan anak juga seminggu sekali mengakses Tiktok.

Q: Bagaimana Anda melihat pengaruh TikTok terhadap perilaku atau kebiasaan anak-anak Anda?

A: Karena banyak Tiktok yang konten dewasa sehingga anak-anak mengikuti padahal belum waktu itu kan bikin orangtua tidak mengizinkan anak-anak buka aplikasi Tiktok tanpa pengawasan.

Q: Apakah Anda merasa TikTok memiliki dampak positif atau negatif pada perkembangan anak-anak? Jelaskan!

A: Lebih banyak ke dampak negatif daripada positif tapi semua itu tergantung orang tua masing-masing dalam menyikapi dan mengawasi anak-anak.

Q: Bagaimana Anda mengawasi atau membatasi penggunaan TikTok anak-anak Anda?

A: Boleh membuka Tiktok seminggu sekali dan saya di sampingnya.

Q: Apakah Anda pernah berbicara dengan anak-anak Anda tentang risiko yang mungkin terkait dengan TikTok? Bagaimana anda memberikannya?

A: Sudah, banyak yang kurang sesuai dengan umur dan ketika dia asik dengan Tiktok apa-apa yang ada di Tiktok mau ditirukan padahal banyak yang yang tidak sesuai dan anak ke kurang bersosialisasi dengan teman main kalau asik dengan Tiktok.

Q: Apakah Anda merasa anak-anak Anda terpapar konten yang tidak sesuai usia di TikTok? Bagaimana Anda menangani situasi tersebut?

A: Iya, caranya membatasi dan hanya boleh menggunakan hp setiap hari libur sekolah jadi hanya setiap Minggu.

Q: Apakah Anda khawatir tentang keamanan dan privasi anak-anak Anda dalam berinteraksi dengan orang asing di platform ini? Mengapa?

A: Iya, Karena anak kan belum paham tentang itu semua hanya sekedar melihat saja dan tidak tau dampaknya bakal seperti apa to mbak.

Q: Apakah Anda memiliki aturan khusus atau pedoman yang Anda terapkan terkait penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Iya, boleh buka tik tok seminggu sekali dan dalam pengawasan orang tua.

Q: Apakah Anda merasa TikTok dapat memiliki dampak pada kreativitas atau bakat anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Ya ada yang bisa menjadi bagus jika anak bisa mengikuti dan bisa mengeksplor kreativitasnya cuma kadang orang tua yang belum bisa membantu menyalurkan itu karena kesibukan.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk mendidik anak-anak Anda tentang penggunaan yang aman dan etis di TikTok? Bagaimana Anda melakukannya?

A: Perlu, biar anak juga tahu dunia digital dengan cara mencari orang yang memang kompeten dalam bidangnya atau mungkin saudara yang tahu tentang itu.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk terlibat aktif dalam penggunaan TikTok anak-anak Anda, misalnya, dengan mengikuti akun mereka atau berbicara tentang konten yang mereka tampilkan? Tolong jelaskan !!

A: Iya perlu, agar bisa memantau apa yang anak lakukan di hp.

Q: Apakah anak Anda pernah mengalami kejadian yang kurang menyenangkan akibat penggunaan aplikasi Tiktok? Kalau ada bisa dijelaskan!

A: Tidak pernah.

Q: Bagaimana Anda merespons jika anak-anak Anda meminta lebih banyak waktu untuk menggunakan TikTok?

A: Tetap sesuai kesepakatan, boleh menggunakan Tiktok waktu libur sekolah saja dan dalam pengawasan.

Q: Apakah Anda merasa bahwa pendapat atau pandangan orang tua lain di lingkungan sekitar Anda mempengaruhi cara Anda memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Tolong Jelaskan!

A: Iya , Karena anak yang memang orang tuanya juga suka Tiktok Atau memang kesehariannya main Tiktok.

Q: Bagaimana Anda memberikan dukungan atau bimbingan kepada anak-anak Anda terkait konten yang mereka lihat atau buat di TikTok?

A: Di kasih penjelasan setiap Tiktok yang di kelas baik buruknya biar anak juga bisa belajar mana yang boleh mana yang enak.

Q: Sebagai orang tua, bisakah anda memberikan kepercayaan penuh terhadap anak anda dalam penggunaan aplikasi Tiktok? Tolong sertakan alasannya!

A: Tidak bisa, Karena anak saya masih 7 tahun.

Q: Apakah anda mengetahui mengenai adanya konten dewasa di tiktok? Bagaimana pendapat anda?

A: Tau, ini sebenarnya salah satu kekhawatiran saya karena jaman sekarang konten dewasa itu bisa ada dalam bentuk apapun, bahkan dalam kartun-kartun sekarang sudah banyak yang mengandung seksualitas jadi para orang tua harus lebih *aware* terhadap konten yang dikonsumsi anak.

Q: Apakah konten dewasa yang ada pada Tiktok memiliki dampak bagi anak-anak anda?

A: Konten dewasa itu lebih banyak dampak negatifnya si daripada positifnya. Dengan maraknya beredar konten dewasa anak akan cenderung menjadi lebih penasaran terhadap video yang dianggap menarik kaya konten roleplay itu kan sebenarnya bahaya banget kalau dimainkan oleh anak-anak. Mereka kan gak tau kalau lawan mainnya apakah seusia dia atau bahkan lebih tua jauh dari mereka.

Q: Bagaimana reaksi anda apabila mendapati anak anda sedang menonton konten dewasa di Tiktok?

A: Memberi pengertian kepada anak dengan memahami situasi yang sedang berlangsung, dan anak diajak diskusi mengenai apa yang barusan ditonton itu tidak baik. Ya namanya anak-anak pasti tetap ada aja namanya penasaran dengan hal baru jadi perlu adanya pengarahan.

Q: Bagaimana anda mencegah anak anda untuk tidak mengkonsumsi konten dewasa di tiktok?

A: Saya tidak mengizinkan anak saya membuka Tiktok tanpa pengawasan saya atau papunya.

Nama : Siti

Usia : 42

Pekerjaan : Penjahit

Q: Apakah Anda tahu aplikasi Tiktok?

A: Ya Tau mba.

Q: Apa yang Anda ketahui dari aplikasi Tiktok?

A: Aplikasi video gitu to sengerti saya.

Q: Apakah anak Anda mempunyai Hp sendiri?

A: Iya.

Q: Apakah anak anda menggunakan Tiktok?

A: Iya mba.

Q: Apakah Anda tahu bahwa anak anda memiliki aplikasi Tiktok?

A: Ya tahu.

Q: Apakah anda setuju bahwa anak anda menggunakan tiktok? Mengapa?

A: Kurang setuju, karena malah jadi main hp terus anaknya, lupa waktu jadi susah kalau dikasih tau.

Q: Apakah anda mengetahui bahwa anak anda aktif menggunakan Tiktok? Bagaimana reaksinya?

A: Tau, ya tak marahin kalau kelamaan mainnya.

Q: Bagaimana Anda melihat pengaruh TikTok terhadap perilaku atau kebiasaan anak-anak Anda?

A: Sangat sedih si mba sebenere, soale anak jadi terpaku sama hp saja.

Q: Apakah Anda merasa TikTok memiliki dampak positif atau negatif pada perkembangan anak-anak? Jelaskan!

A: Tergantung karena dengan adanya tiktok anak saya terkadang jadi agak kreatif.

Q: Bagaimana Anda mengawasi atau membatasi penggunaan TikTok anak-anak Anda?

A: Jika sudah malam saya peringatkan untuk tidak memegang hp lagi.

Q: Apakah Anda pernah berbicara dengan anak-anak Anda tentang risiko yang mungkin terkait dengan TikTok? Bagaimana anda memberikannya?

A: Ya, berbicara saat sedang berkumpul.

Q: Apakah Anda merasa anak-anak Anda terpapar konten yang tidak sesuai usia di TikTok? Bagaimana Anda menangani situasi tersebut?

A: Kurang tahu, ya masih membatasi kalau malam tidak boleh main hp lagi.

Q: Apakah Anda khawatir tentang keamanan dan privasi anak-anak Anda dalam berinteraksi dengan orang asing di platform ini? Mengapa?

A: Ya, karena akhir-akhir ini banyak berita tentang kejahatan di sosmed.

Q: Apakah Anda memiliki aturan khusus atau pedoman yang Anda terapkan terkait penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Ya jika malam tidak boleh memegang hp lagi mba.

Q: Apakah Anda merasa TikTok dapat memiliki dampak pada kreativitas atau bakat anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Ada sedikit, anak saya jadi bisa berbagai macam tarian dan menyanyi.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk mendidik anak-anak Anda tentang penggunaan yang aman dan etis di TikTok? Bagaimana Anda melakukannya?

A: Ya dengan terus mengawasi penggunaan anak aja.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk terlibat aktif dalam penggunaan TikTok anak-anak Anda, misalnya, dengan mengikuti akun mereka atau berbicara tentang konten yang mereka tampilkan? Tolong jelaskan !!

A: Ya saya selalu disamping anak saya pas saya di rumah.

Q: Apakah anak Anda pernah mengalami kejadian yang kurang menyenangkan akibat penggunaan aplikasi Tiktok? Kalau ada bisa dijelaskan!

A: Tidak pernah.

Q: Bagaimana Anda merespons jika anak-anak Anda meminta lebih banyak waktu untuk menggunakan TikTok?

A: Kala saya, ya saya aja ambil hpnya.

Q: Apakah Anda merasa bahwa pendapat atau pandangan orang tua lain di lingkungan sekitar Anda mempengaruhi cara Anda memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Tolong Jelaskan!

A: Ya, kadang kan ibu-ibu lainya juga suka cerita-cerita ke ibu-ibu lainya.

Q: Bagaimana Anda memberikan dukungan atau bimbingan kepada anak-anak Anda terkait konten yang mereka lihat atau buat di TikTok?

A: Ya selalu saya pantau saja.

Q: Sebagai orang tua, bisakah anda memberikan kepercayaan penuh terhadap anak anda dalam penggunaan aplikasi Tiktok? Tolong sertakan alasannya!

A: Ya, asal kita percaya dengan anak saya yakin anak tidak akan berulah.

Q: Apakah anda mengetahui mengenai adanya konten dewasa di tiktok? Bagaimana pendapat anda?

A: Tahu mbak, aduh mbak saya sangat khawatir apalagi anak saya main tiktok.

Q: Apakah konten dewasa yang ada pada Tiktok memiliki dampak bagi anak-anak anda?

A: Berdampak, anak saya jadi suka ngomong kasar padahal orang rumah aja nggak ada yang ngomong begitu.

Q: Bagaimana reaksi anda apabila mendapati anak anda sedang menonton konten dewasa di Tiktok?

A: Dimarahin, terus ditanyain anaknya kenapa kok menonton kemudian hp akan disita untuk beberapa saat.

Q: Bagaimana anda mencegah anak anda untuk tidak mengkonsumsi konten dewasa di tiktok?

A: Tak marahi, kalau sudah malam saya peringatkan buat tidak main hp lagi.

Nama : Niken

Usia : 36 Tahun

Pekerjaan : PNS

Q: Apakah Anda tahu aplikasi Tiktok?

A: Mengetahui.

Q: Apa yang Anda ketahui dari aplikasi Tiktok?

A: Aplikasi Media sosial yang isinya video pendek tentang informasi atau hiburan.

Q: Apakah anak Anda mempunyai Hp sendiri?

A: Tidak.

Q: Apakah anak anda menggunakan Tiktok?

A: Iya.

Q: Apakah Anda tahu bahwa anak anda memiliki aplikasi Tiktok?

A: Ya mengetahui.

Q: Apakah anda setuju bahwa anak anda menggunakan tiktok? Mengapa?

A: Setuju tapi dengan pantauan orang tua, aplikasi tiktok juga ada yang bersifat edukatif, terkadang anak lebih mudah untuk mendapatkan informasi dari Tiktok tapi ya namanya juga anak pasti tidak luput dari konten-konten yang kurang edukatif makanya sebagai orang tua memberikan mana yang perlu dicontoh dan tidak perlu dicontoh.

Q: Apakah anda mengetahui bahwa anak anda aktif menggunakan Tiktok? Bagaimana reaksinya?

A: Anak saya tidak begitu aktif mba karena kami orang tua memberi batasan untuk anak bermain hp setiap harinya, hari Senin sampai Sabtu hanya setengah jam kalau hari Minggu 1 jam jd masih dalam batas wajar.

Q: Bagaimana Anda melihat pengaruh TikTok terhadap perilaku atau kebiasaan anak-anak Anda?

A: Biasa saja menurut kami, sewajarnya anak melihat konten-konten di Tiktok.

Q: Apakah Anda merasa TikTok memiliki dampak positif atau negatif pada perkembangan anak-anak? Jelaskan!

A: Ada dampak positif dan ada dampak negatifnya, positifnya ada konten-konten di tiktok yang mengedukasi memberi contoh yang baik dan anak pun bisa belajar dari itu, negatifnya terkadang keluar konten-konten yang tidak layak dipertontonkan.

Q: Bagaimana Anda mengawasi atau membatasi penggunaan TikTok anak-anak Anda?

A: Dengan cara pembatasan main hp karena anak saya tidak punya hp sendiri, sehingga saya lebih mudah mengontrol aplikasi tiktok.

Q: Apakah Anda pernah berbicara dengan anak-anak Anda tentang risiko yang mungkin terkait dengan TikTok? Bagaimana anda memberikannya?

A: Sering, selalu kami ingatkan bahwa boleh menonton tiktok tapi yang baik boleh ditiru dan yang jelek tidak perlu ditiru, apabila selalu muncul di layar depan untuk dilewati atau tidak usah ditonton.

Q: Apakah Anda merasa anak-anak Anda terpapar konten yang tidak sesuai usia di TikTok? Bagaimana Anda menangani situasi tersebut?

A: Ada beberapa konten yang seperti itu, tetapi anak kami sudah tau mana yang boleh ditonton dan mana yg tidak boleh ditonton.

Q: Apakah Anda khawatir tentang keamanan dan privasi anak-anak Anda dalam berinteraksi dengan orang asing di platform ini? Mengapa?

A: Tidak, selama dia menggunakan aplikasi tiktok kami selalu memonitor siapa saja yang ada di pesan masuk tiktok. Kami juga sering menanyakan terkait teman-teman di tiktok.

Q: Apakah Anda memiliki aturan khusus atau pedoman yang Anda terapkan terkait penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Ya, membatasi anak-anak bermain hp. Ada jadwal yang kami terapkan setiap hari Senin-Sabtu itu hanya 30 menit hari Minggu 1 jam.

Q: Apakah Anda merasa TikTok dapat memiliki dampak pada kreativitas atau bakat anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Ya anak-anak suka menirukan konten-konten yang ada di dalam tiktok.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk mendidik anak-anak Anda tentang penggunaan yang aman dan etis di TikTok? Bagaimana Anda melakukannya?

A: Ya, dengan memberikan edukasi kepada anak-anak.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk terlibat aktif dalam penggunaan TikTok anak-anak Anda, misalnya, dengan mengikuti akun mereka atau berbicara tentang konten yang mereka tampilkan? Tolong jelaskan !!

A: Tidak juga, artinya tetap terkontrol dalam pemakaian aplikasi tiktok.

Q: Apakah anak Anda pernah mengalami kejadian yang kurang menyenangkan akibat penggunaan aplikasi Tiktok? Kalau ada bisa dijelaskan!

A: Tidak.

Q: Bagaimana Anda merespons jika anak-anak Anda meminta lebih banyak waktu untuk menggunakan TikTok?

A: Memberi pengertian ulang terkait jadwal pemakaian hp, Alhamdulillah anak-anak mengerti.

Q: Apakah Anda merasa bahwa pendapat atau pandangan orang tua lain di lingkungan sekitar Anda mempengaruhi cara Anda memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Tolong Jelaskan!

A: Tidak.

Q: Bagaimana Anda memberikan dukungan atau bimbingan kepada anak-anak Anda terkait konten yang mereka lihat atau buat di TikTok?

A: Dengan memberikan edukasi sama pengertian aja si.

Q: Sebagai orang tua, bisakah anda memberikan kepercayaan penuh terhadap anak anda dalam penggunaan aplikasi Tiktok? Tolong sertakan alasannya!

A: Tidak, harus tetap dalam pantauan orang tua si mbak. Yang namanya anak walaupun sudah dikasih pengertian kadang masih suka iseng.

Q: Apakah anda mengetahui mengenai adanya konten dewasa di tiktok? Bagaimana pendapat anda?

A: Mengetahui, konten dewasa di Tiktok sebenarnya tidak diperuntukan untuk anak-anak melainkan orang dewasa orang dewasa, tapi sering kali konten dewasa ini secara tidak sengaja muncul dan membuat anak menjadi penasaran dan akhirnya menonton. Nah disitu diperlukannya peran orang tua untuk membimbing anak mengenai dampak buruk dari video itu.

Q: Apakah konten dewasa yang ada pada Tiktok memiliki dampak bagi anak-anak anda?

A: Tentunya sangat berdampak bagi anak apabila anak tidak didampingi oleh orang tua, makanya perlu adanya pendampingan orang tua untuk memberikan arahan dan penjelasan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak apabila melihat video-video yang tidak sepatutnya di lihat oleh anak. Sebenarnya video dewasa ini bisa dijadikan pembelajaran bagi anak, sehingga anak bisa mengontrol emosi dan dapat mengontrol apa yang akan dia liat.

Q: Bagaimana reaksi anda apabila mendapati anak anda sedang menonton konten dewasa di Tiktok?

A: Ya kita beri edukasi kepada anak, apa dampak yang akan diterima oleh si anak, kemudian juga perlu diberikan arahan sebagaimana video yang telah ditonton apakah perlu dicontoh atau tidak, kalau tidak yang bisa dijadikan pembelajaran bagi si anak dan jangan diulangi.

Q: Bagaimana anda mencegah anak anda untuk tidak mengkonsumsi konten dewasa di tiktok?

A: Saya memberikan batasan kepada anak untuk bermain hp setengah jam per harinya kecuali hari minggu 1 jam. Kemudian beri pengarahan dan edukasi tentang apa itu video dewasa dan mengapa anak-anak tidak diperbolehkan untuk melihat. Jadi seiring dengan berjalanya waktu anak akan paham sendiri walaupun tidak mudah.

Nama : Iin

Usia : 33 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Q: Apakah Anda tahu aplikasi Tiktok?

A: Ya, aplikasi viral di masyarakat.

Q: Apa yang Anda ketahui dari aplikasi Tiktok?

A: Media yang banyak digunakan di semua kalangan dari kaum muda sampai tua. Anak-anak kecil jaman sekarang pun tidak mau ketinggalan. Di dalam aplikasi Tiktok tersebut banyak konten-konten kreatif untuk mendapatkan pundi-pundi uang sering kita sebut dengan kreator dengan cara menjual barang atau jual beli online dan jasa.

Q: Apakah anak Anda mempunyai Hp sendiri?

A: Ya punya, sebagai penunjang kebutuhan pembelajaran anak.

Q: Apakah anak anda menggunakan Tiktok?

A: Tentu, anak-anak mana di era modern seperti ini tidak mengenal aplikasi tiktok meskipun hanya sekedar melihat saja.

Q: Apakah Anda tahu bahwa anak anda memiliki aplikasi Tiktok?

A: Tentu tahu, tetap sebagai orang tua harus mengawasi saat bermain hp atau membuka Tiktok karena disisi lain juga ada konten yang berbau negatif dan kurangnya edukasi kepada anak-anak.

Q: Apakah anda setuju bahwa anak anda menggunakan tiktok? Mengapa?

A: Setuju saja, selain ada konten yang negatif tetapi banyak juga konten positif yang bisa mengedukasi, mengajak, dan menghibur agar lebih semangat serta dapat memberikan suatu kreatifitas si anak dari konten di tiktok.

Q: Apakah anda mengetahui bahwa anak anda aktif menggunakan Tiktok? Bagaimana reaksinya?

A: Mengetahui, reaksi sebagai orang tua biasa saja tetap dalam pendampingan orang tua jika anak tersebut mengerti dan bisa melihat atau memilih mana konten positif dan negatif.

Q: Bagaimana Anda melihat pengaruh TikTok terhadap perilaku atau kebiasaan anak-anak Anda?

A: Menurut saya sebagai orang tua sangat berpengaruh ya, karena anak-anak sekarang bisa cepat berubah sikap dan perilaku sedangkan tiktok tersebut sangatlah berpengaruh dalam perkembangan otak si anak. Jika ada yg unik, lucu ataupun menarik perhatiannya langsung menirukannya.

Q: Apakah Anda merasa TikTok memiliki dampak positif atau negatif pada perkembangan anak-anak? Jelaskan!

A: Ya tentu, setiap media pasti ada dampak positif dan negatifnya makanya sebagai orang tua perlu mengawasi dan memberitahu anak apabila saat bermain atau membuka aplikasi

tiktok carilah konten yang memberi contoh baik, memberi wawasan serta mengajak untuk berkreatifitas.

Q: Bagaimana Anda mengawasi atau membatasi penggunaan TikTok anak-anak Anda?

A: Memberi batasan waktu saat bermain hp.

Q: Apakah Anda pernah berbicara dengan anak-anak Anda tentang risiko yang mungkin terkait dengan TikTok? Bagaimana anda memberikannya?

A: Diarahkan untuk melihat atau mengikuti konten yang baik-baik.

Q: Apakah Anda merasa anak-anak Anda terpapar konten yang tidak sesuai usia di TikTok? Bagaimana Anda menangani situasi tersebut?

A: Ya, sering kali para orangtua tidak mengetahuinya sebagai orang tua hanya bisa mengingatkan dan membimbing anak- anak agar tidak melihat konten buruk atau slonok di setiap beranda yang muncul. Jika anak tersebut tetap kekeh untuk bermain atau melihat sementara hp diambil agar tidak bermain lagi.

Q: Apakah Anda khawatir tentang keamanan dan privasi anak-anak Anda dalam berinteraksi dengan orang asing di platform ini? Mengapa?

A: Ya, anak-anak sendiri gampang terpengaruh dan terjerumus di dalam konten Tiktok jadi perlu pengawasan yang ekstra.

Q: Apakah Anda memiliki aturan khusus atau pedoman yang Anda terapkan terkait penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Ada jam-jam khusus untuk bermain hp jika sembarangan memakai hp otomatis akan membuka aplikasi tersebut.

Q: Apakah Anda merasa TikTok dapat memiliki dampak pada kreativitas atau bakat anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Sangat mempengaruhi, karena informasi di Tiktok lebih ditangkap dan di aplikasikan oleh anak-anak jaman sekarang.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk mendidik anak-anak Anda tentang penggunaan yang aman dan etis di TikTok? Bagaimana Anda melakukannya?

A: Memberikan informasi, mengajarkan dan mengakses anak masuk ke dalam konten yang baik dan benar.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk terlibat aktif dalam penggunaan TikTok anak-anak Anda, misalnya, dengan mengikuti akun mereka atau berbicara tentang konten yang mereka tampilkan? Tolong jelaskan !!

A: Perlu, agar anak-anak tidak salah mengakses konten yang negatif. Disisi lain bisa mengetahui apa saja konten saat diposting.

Q: Apakah anak Anda pernah mengalami kejadian yang kurang menyenangkan akibat penggunaan aplikasi Tiktok? Kalau ada bisa dijelaskan!

A: Selama ini anak saya tidak begitu terpengaruh negatif di Tiktok hanya saja di media aplikasi lain seperti youtube dan lainnya yang sering memberikan suatu informasi yang kurang baik.

Q: Bagaimana Anda merespons jika anak-anak Anda meminta lebih banyak waktu untuk menggunakan TikTok?

A: Tergantung usia anak jika masih balita perlu dibatasi saat bermain dan jika anak sudah berusia belasan tahun mungkin sekedar mengingatkan dan menghimbau agar lebih teliti mengaksesnya.

Q: Apakah Anda merasa bahwa pendapat atau pandangan orang tua lain di lingkungan sekitar Anda mempengaruhi cara Anda memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Tolong Jelaskan!

A: Kemungkinan pasti ada ya, setiap orang tua juga memiliki peraturan perbedaan di tiap-tiap keluarga termasuk ke anaknya sendiri jadi anak jaman sekarang susah untuk berhenti melihat atau mengikuti aplikasi tiktok justru kadang banyak saling berkumpul di suatu tempat hanya untuk melihat tiktok

Q: Bagaimana Anda memberikan dukungan atau bimbingan kepada anak-anak Anda terkait konten yang mereka lihat atau buat di TikTok?

A: Menjelaskan berbagai konten di dalam Tiktok dan memberitahukan manfaat-manfaat apa saja di konten tersebut kepada anak-anak di era modernisasi ini.

Q: Sebagai orang tua, bisakah anda memberikan kepercayaan penuh terhadap anak anda dalam penggunaan aplikasi Tiktok? Tolong sertakan alasannya!

A: Alasannya tergantung usia anak dan kedewasaannya dalam memilih dan memilih konten-konten di aplikasi Tiktok yang mengandung dampak baik buruknya informasi tersebut. Jika masih usia masih kecil harus tetap ada pantauan dari orang tua dalam penggunaan aplikasi itu.

Q: Apakah anda mengetahui mengenai adanya konten dewasa di tiktok? Bagaimana pendapat anda?

A: mengetahui, ya dengan adanya konten dewasa orang tua perlu memberikan pengawasan dan pemahaman kepada anak, kemudian orang tua juga perlu mengarahkan tentang tontonan yang baik kepada anak.

Q: Apakah konten dewasa yang ada pada Tiktok memiliki dampak bagi anak-anak anda?

A: Pastiya berdampak, apa lagi suka nonton yang video gaming yang banyak ngomong kasar, secara tidak langsung hal tersebut membuat emosional anak jadi tidak stabil dan anak suka meniru ngomong kasar. Makanya sangat perlu peran orang tua untuk membimbing anak dalam menggunakan Tiktok.

Q: Bagaimana reaksi anda apabila mendapati anak anda sedang menonton konten dewasa di Tiktok?

A: Ya anak dinasehati dan diberi edukasi mengapa anak tidak boleh menonton video itu biar anak tu paham dan tidak salah arah.

Q: Bagaimana anda mencegah anak anda untuk tidak mengkonsumsi konten dewasa di tiktok?

A: mengarahkan anak ke hal-hal positif agar pemikiran anak teralihkan dan tidak tertarik akan hal-hal seperti itu. Selain itu juga diperlukan pengarahan konten apa saja yang baik untuk ditonton oleh si anak walaupun terkadang masih aja kecolongan.

Nama : Riris

Usia : 31

Pekerjaan : Juru masak rumah makan

Q: Apakah Anda tahu aplikasi Tiktok?

A: Oh mengetahui mba sedikit-sedikit

Q: Apa yang Anda ketahui dari aplikasi Tiktok?

A: Aplikasi tiktok tu ya yang isinya video-video pendek kaya video lucu-lucu.

Q: Apakah anak Anda mempunyai Hp sendiri?

A: Tidak.

Q: Apakah anak anda menggunakan Tiktok?

A: Iya.

Q: Apakah Anda tahu bahwa anak anda memiliki aplikasi Tiktok?

A: Iya tahu.

Q:Apakah anda setuju bahwa anak anda menggunakan tiktok? Mengapa?

A: setuju-setuju saja si mbak, disisi lain buat hiburan kan Tiktok ya juga bisa buat mengasah bakat juga kaya nari gitu-gitu mbak, pokoke asal positif aja saya setuju.

Q: Apakah anda mengetahui bahwa anak anda aktif menggunakan Tiktok? Bagaimana reaksinya?

A: Sebenarnya tidak apa-apa si mbak kalau main tiktok sek penting tidak membuka video yang dewasa-dewasa kalau pas ada video yang kek gitu.

Q: Bagaimana Anda melihat pengaruh TikTok terhadap perilaku atau kebiasaan anak-anak Anda?

A: Paling ya kalo perilaku cuma mengikuti pas ada video-video nari-nari gitu palingan selebihe enggak sih. Untuk yang viral paling ya suka ngikutin joget-joget sama kata-kata apa gitu sok diikuti, kalau *challenge-challenge* si enggak.

Q: Apakah Anda merasa TikTok memiliki dampak positif atau negatif pada perkembangan anak-anak? Jelaskan!

A: Kalau positifnya paling anak-anak itu bisanya menari ngikutin video kaya gitu to mba, paling kalau negatife ya kalau ada yang video yang dewasa gitu atau apa maksude yang kadang ada video yang kaya ciuman atau apa kaya gitu paling yang di scroll yang kaya gitu atau kata-kata yang kotor kan biasanya ada paling bahayanya yang seperti itu.

Q: Bagaimana Anda mengawasi atau membatasi penggunaan TikTok anak-anak Anda?

A: Paling ngasih tahunya kalau yang gak bagus di scrol aja jangan dilihat terus nanti ndak keluar, untuk membatasinya paling kalau main hp cuma setiap hari minggu, untuk hari selain minggu sama sekali tidak mainan hp.

Q: Apakah Anda pernah berbicara dengan anak-anak Anda tentang risiko yang mungkin terkait dengan TikTok? Bagaimana anda memberikannya?

A: Tidak si mbak, kalau Tiktok cuma paling cuma ngasih tahu kalau nonton video kalau yang maksude kan masih kecil ya takute ndak kenapa-kenapa maksude ndak menirukan apa-apa yang ada di Tiktok.

Q: Apakah Anda merasa anak-anak Anda terpapar konten yang tidak sesuai usia di TikTok? Bagaimana Anda menangani situasi tersebut?

A: Paling ya kalau yang joget-joget itu si mba kalau selebihnya tidak.

Q: Apakah Anda khawatir tentang keamanan dan privasi anak-anak Anda dalam berinteraksi dengan orang asing di platform ini? Mengapa?

A: Iya, soale takutnya nanti ke efek yang kalau masih usia segitu to mbak sekarang kan banyak hp yang mencet apa keluarnya apa takute haruse belum mengenal itu sudah mengenal seperti itu.

Q: Apakah Anda memiliki aturan khusus atau pedoman yang Anda terapkan terkait penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Ya paling kalau yang dilihat yang tentang apa paling lucu-lucu saja sama joget-joget kalau yang ada apa kaya kan kadang ada film pendek apa gitu di *scroll* aja jangan dilihat.

Q: Apakah Anda merasa TikTok dapat memiliki dampak pada kreativitas atau bakat anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Tidak, malah bagus kalau kreativitas palingkan kan anak njuk bisa berimajinasi apa bikin apa kan gitu.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk mendidik anak-anak Anda tentang penggunaan yang aman dan etis di TikTok? Bagaimana Anda melakukannya?

A: Yang aman ya mba, penggunaan yang aman palingkan cuman dikasih tau aja si mbak kaya pemahaman, kadang kan sok nggak tahu ngomong iya-iya ternyata nanti mbukake yang kaya gitu kadang yang sok gitu.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk terlibat aktif dalam penggunaan TikTok anak-anak Anda, misalnya, dengan mengikuti akun mereka atau berbicara tentang konten yang mereka tampilkan? Tolong jelaskan !!

A: Tidak si mbak, paling cuma ngasih tau saja maksude yang boleh ditonton apa enggak gitu tok paling.

Q: Apakah anak Anda pernah mengalami kejadian yang kurang menyenangkan akibat penggunaan aplikasi Tiktok? Kalau ada bisa dijelaskan!

A: Belum, selama ini alhamdulillah belum masih aman.

Q: Bagaimana Anda merespons jika anak-anak Anda meminta lebih banyak waktu untuk menggunakan TikTok?

A: Paling ya marah-marah maksude kadang ya takut paketane habis juga to mba, nanti ndak matanya sakit apa gimana to mba njuk kecanduan kalau udah Tiktok tu njuk nggak mau berhenti.

Q: Apakah Anda merasa bahwa pendapat atau pandangan orang tua lain di lingkungan sekitar Anda mempengaruhi cara Anda memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Tolong Jelaskan!

A: Tidak si mbak, maksudnya kalau TikTok sebenarnya malah bagus dari pada YouTube mending TikTok kadang to, kadang kalo TikTok kan masih di hal positif kebanyakan kan yang viral-viral yang lucu-lucu paling kek gitu info-info paling malahan. Enggak sih mba enggak mempengaruhi.

Q: Bagaimana Anda memberikan dukungan atau bimbingan kepada anak-anak Anda terkait konten yang mereka lihat atau buat di TikTok?

A: Ya paling kaya itu dicontohkan kalau mau nari-nari kaya gitu paling, membimbingnya palingan ya di temenin didampingi kadang kalau pas malam hari biasa kalau pas ibunya lagi nonton atau apa nanti njuk nonton bareng sambil dikasih tahu.

Q: Sebagai orang tua, bisakah anda memberikan kepercayaan penuh terhadap anak anda dalam penggunaan aplikasi TikTok? Tolong sertakan alasannya!

A: Percaya nggak percaya si mba, harusnya percaya si mbak tapi kan kadang takut nanti mencet apa gitu tapi kebanyakan nek anak-anake saya yang ditonton paling ya nari-nari sama jarang kepang.

Q: Apakah anda mengetahui mengenai adanya konten dewasa di tiktok? Bagaimana pendapat anda?

A: Ya tau mbak, ya itu saya suka takut to nek misal anak nonton video kayak gitu, nah masalahe di umur-umur segini tu anak lagi kepo-keponya sama suka coba-coba. Ngeanu mbak apalagi sekarang banyak banget orang yang bikin video pake baju kurang bahan to mbak, la aku anaknya ceweknya 2 jadi ya saya was-was banget. Ya sebisa mungkin anak tak kasih tau biar dia tu paham mba.

Q: Apakah konten dewasa yang ada pada TikTok memiliki dampak bagi anak-anak anda?

A: Berdampak mba hana, kadang kan anak pasti ada aja kecolongan nonton video dewasa takut kan anak jadi niru soale anak jaman sekarang kan suka kepo-kepo gitu terus ya suka ngikut-ngikuti apa yang dia liat. Kaya itu kadang anak tu suka ikut eksperimen campur-campur makanan gitu sama itu apa namanya, anak juga suka niru kata-kata baru terus terus sok di ucapin, nah takut kan bahasa-bahasa sek saru-saru gitu to mba.

Q: Bagaimana reaksi anda apabila mendapati anak anda sedang menonton konten dewasa di TikTok?

A: Ya paling dikasih pengertian terus anak dikasih tau kalau misal ada video yang kaya gitu lagi buat di scroll aja jangan malah di lihat. Kalau kaya gitu tu anak malah gak bisa dimarahi takut nanti anak malah jadi tertutup sama kita.

Q: Bagaimana anda mencegah anak anda untuk tidak mengkonsumsi konten dewasa di tiktok?

A: Paling ya diberi batasan penggunaan hpnya aja sih biar tidak terlalu banyak terpapar konten-konten yang tidak bermanfaat.

Nama : Eka RW

Usia : 34 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Q: Apakah Anda tahu aplikasi Tiktok?

A: Tau nggih mbak.

Q: Apa yang Anda ketahui dari aplikasi Tiktok?

A: Tiktok itu untuk tempat orang belanja ya mbak ya, terus kaya bikin video-video.

Q: Apakah anak Anda mempunyai Hp sendiri?

A: Iya.

Q: Apakah anak anda menggunakan Tiktok?

A: Iya, nonton tiktok.

Q: Apakah Anda tahu bahwa anak anda memiliki aplikasi Tiktok?

A: Iya tahu.

Q: Apakah anda setuju bahwa anak anda menggunakan tiktok? Mengapa?

A: Ya nggak setuju juga sih mba kalau untuk cuman liat-liat sih nggak papa, tapi kadang suka nggak terkontrol maksudnya nonton hp terus kek tiktokan terus iya kan banyak seliweran konten-konten tiktok kek gitu kan anak belum bisa memilih-milih memilah-milah.

Q: Apakah anda mengetahui bahwa anak anda aktif menggunakan Tiktok? Bagaimana reaksinya?

A: Reaksinya tahu cuman dibatesin aja main hpnya gitu nggih, biar lebih disiplin, disiplin waktu.

Q: Bagaimana Anda melihat pengaruh TikTok terhadap perilaku atau kebiasaan anak-anak Anda?

A: Pengaruhnya ya agak ngeri si nggeh maksudnya pergaulan maksudnya di tiktok itu kan kadang terlalu bebas kadang ada yang niatnya nonton yang lucu-lucu tapi yang muncul yang aneh-aneh ya kek gitu paling. Pengaruhnya ya anak jadi gampang marah-marah terus jadi ikut-ikutan yang ada di tiktok itulah, kadang orang tua juga bingung opo si kok di tiktok.

Q: Apakah Anda merasa TikTok memiliki dampak positif atau negatif pada perkembangan anak-anak? Jelaskan!

A: Iya dampak positifnya ada dampak negatifnya juga ada makanya sebagai orang tua harus lebih apa ya lebih mengontrol anak agar bisa lebih untuk di jami agar lebih teratur. Dampak positifnya mungkin bisa lebih kaya berkreasi nggih apa yang positif-positif, kalau negatifnya ya itu kadang sok tau-tau liat video yang gitu-gitu lah yang macem-macem kadang sok apa si nda apa si tanya gitu to, kan sebagai orang tua juga was-was yo takutnya muncul yang aneh-aneh to.

Q: Bagaimana Anda mengawasi atau membatasi penggunaan TikTok anak-anak Anda?

A: Dikasih waktu aja si mba maksudnya kaya udah yo main hpnya misal setengah jam aja kek gitu dah habis itu dah berhenti kek gitu, sambil dilihat juga sih maksudnya nonton apa nonton apa kek gitu karna ngeri banget nggik ada batasnya to.

Q: Apakah Anda pernah berbicara dengan anak-anak Anda tentang risiko yang mungkin terkait dengan TikTok? Bagaimana anda memberikannya?

A: Pernah sih pernah cuman ya namanya anak-anak kan lupa dibilangin iya-iya setelah itu ya kaya gitu lagi lupalah maksudnya dibilangin kalau main tiktok jangan nganu pokoknya yang dilihat tu yang baik-baik kalau yang itu ya apa dilewati aja kek gitu.

Q: Apakah Anda merasa anak-anak Anda terpapar konten yang tidak sesuai usia di TikTok? Bagaimana Anda menangani situasi tersebut?

A: Selama ini si belum si alhamdulillah si belum nggik masih aman.

Q: Apakah Anda khawatir tentang keamanan dan privasi anak-anak Anda dalam berinteraksi dengan orang asing di platform ini? Mengapa?

A: Iya khawatir sangat-sangat khawatir.

Q: Apakah Anda memiliki aturan khusus atau pedoman yang Anda terapkan terkait penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Ya aturanya ya itu si mba cuman kaya membatasi aja sih, membatasi hp misal kalau mau apa nonton hp yaudah setengah jam aja kek gitu, tapi kadang nanti yo kalau apa rame apa ada tamu ya kesempatan kek gitu mestikan dikasih nggak mungkin nggak dikasih.

Q: Apakah Anda merasa TikTok dapat memiliki dampak pada kreativitas atau bakat anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Iya, iya juga kreatif juga ada misal liat di tiktok kayak bikin apa pernah terus nyoba beli bahan-bahanya terus bikin nyoba kayak bikin apa sih lampu buat sepeda kabel-kabel itu dirangkai itu juga ya positif juga bisa, jadi anak tu kreatiflah.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk mendidik anak-anak Anda tentang penggunaan yang aman dan etis di TikTok? Bagaimana Anda melakukannya?

A: Melakukan untuk mendidik anak ya sebenarnya sih materinya kek gitu tapi nanti pas kenyataanya ya kaya gitu sih yo mba agak susah, udah dibilangi dibilangin tapi nyatanya kaya gitu ya nggih seperti itu dah sering dibilangin tapi ya nurut sehari dua hari setelah itu ya nggak nurut lagi.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk terlibat aktif dalam penggunaan TikTok anak-anak Anda, misalnya, dengan mengikuti akun mereka atau berbicara tentang konten yang mereka tampilkan? Tolong jelaskan !!

A: Sebenarnya sih ya harus sih cuman kan kadang soal waktu juga si ya maksudnya kan repot kalau terlibat aktif paling ya cuma kaya ngomongin aja dibilangin jangan terlalu sering nonton kek gitu memang pengaruh si jadi anak suka marah-marah sendiri hoooh tu Yoda.

Q: Apakah anak Anda pernah mengalami kejadian yang kurang menyenangkan akibat penggunaan aplikasi Tiktok? Kalau ada bisa dijelaskan!

A: Belum, selama ini alhamdulillah belum masih aman.

Q: Bagaimana Anda merespons jika anak-anak Anda meminta lebih banyak waktu untuk menggunakan TikTok?

A: Meresponya ya yaudahlah pokoknya cukup dikasih waktu cukup setengah jam aja udah nonton hpnya, kalau minta lagi gak dikasih lah sementara enggak soale memang ngeri sih nek hp-hp tu kayak youtube tiktok kan keluar-keluar video sing kayak gitulah aneh-aneh macem-macem.

Q: Apakah Anda merasa bahwa pendapat atau pandangan orang tua lain di lingkungan sekitar Anda mempengaruhi cara Anda memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Tolong Jelaskan!

A: Iya sih, mempengaruhi misale sama sih maksudnya pendapatnya sama misal tiktok tu anakku main tiktok kayak gini-gini iya sama anakku juga main gitu banyak video maksudnya yang sliwer-sliwer yang aneh-aneh iya bener kayak gitu.

Q: Bagaimana Anda memberikan dukungan atau bimbingan kepada anak-anak Anda terkait konten yang mereka lihat atau buat di TikTok?

A: Konten yang baik apa yang gimana, semua konten ya kalau misal baik ya dipake kalau yang aneh-aneh yang macem-macem enggak usah dilihat, kalau anak anak tetap melihat konten yang nggak seharusnya dilihat duhh ya itu makanya itu ya sok apa si mungkin penasaran ya kayak anak penasaran ya diberi pengertian aja kalau itu tu enggak baik, enggak bagus, enggak usah ditiru, enggak usah di maksudnya enggak usah penasaran lagi, enggak usah dilihat lagi kalau lihat itu langsung diilangin dilihat lainnya aja kaya gitu, pernah sih memang pernah sekali duhh terus bingung jawab apa, enggih ngeri memang nek tiktok itu yo mbak yo sama kayak youtube juga terus aja e semua usia dianggapnya sama.

Q: Sebagai orang tua, bisakah anda memberikan kepercayaan penuh terhadap anak anda dalam penggunaan aplikasi Tiktok? Tolong sertakan alasannya!

A: Belum, belum bisa ngasih kepercayaan penuh. Soale mungkin masih ya itu sering curi-curi penasaran ini apa sih ya video apa ya ditonton terus nek kalau yang kecil, kalau yang gede udah nalar hooh udah paham kalau yang si yoda kan masih apa ya apa penasaran dilihat kepo terus cerita-cerita heh payah.

Q: Apakah anda mengetahui mengenai adanya konten dewasa di tiktok? Bagaimana pendapat anda?

A: Tau mba, la itu si Yoda kan sering nanya ke aku ndak ini apa nda ini ngapain la aku ya kaget to si Yoda nanyain kayak gitu. Makanya sok deg-dengan nggih kalau anak lagi main hp jadi sebagai orang tua harus lebih sering mengontrol anak biar bisa terkontrol nggih.

Q: Apakah konten dewasa yang ada pada Tiktok memiliki dampak bagi anak-anak anda?

A: Apa ya dampaknya ya, paling itu si mba anakku tu jadi suka marah-marah kalau minta sesuatu mintanya di turuti emosi jadi gak stabil makanya suka tak larang buat main hp tapi ya itu nggih njuk marah-marah.

Q: Bagaimana reaksi anda apabila mendapati anak anda sedang menonton konten dewasa di Tiktok?

A: Kalau anakku baguse suka nanya-nanya, nda ini apa nda nda ini itu ini itu, jadi bisa sekalian di jelasin ke anak maksudnya gimana jadi anak paham dan gak bingung nggih. Terus anak juga bisa diarahkan ke kegiatan positif biar bisa nyeimur nggih mba .

Q: Bagaimana anda mencegah anak anda untuk tidak mengkonsumsi konten dewasa di tiktok?

A: Ya membatasi penggunaan hpnya aja nggih mba setengah jam, tapi di kondisi-kondisi tertentu tak bolehin main hp lagi gitu nggih mba. Terus ya dikasih penjelasan lah walaupun duh anak pasti ada aja penasaran tapi kita sebagai orang tua harus memberikan pengertian aja kalau itu gak baik.

Nama : Ika

Usia : 39 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Q: Apakah Anda tahu aplikasi Tiktok?

A: Ngertilah na.

Q: Apa yang Anda ketahui dari aplikasi Tiktok?

A: Yo kae to na, sek video macem-macem ono masak-masak, game koyo kae biasane kiki sok ngedit-ngedit nggon game kae lo njuk di jedak jeduke.

Q: Apakah anak Anda mempunyai Hp sendiri?

A: Iya.

Q: Apakah anak anda menggunakan Tiktok?

A: Hooh na.

Q: Apakah Anda tahu bahwa anak anda memiliki aplikasi Tiktok?

A: Ngerti na.

Q: Apakah anda setuju bahwa anak anda menggunakan tiktok? Mengapa?

A: Yo setuju na, kan bocah ki dadi biso luwih kreatif terus dadi bisa nambah keterampilan koyo ngedit-ngedit video, yo ra ketang videone seko game, setidake bocah ki dadi ndue kemampuan baru ngono lo ora gur nonton tok.

Q: Apakah anda mengetahui bahwa anak anda aktif menggunakan Tiktok? Bagaimana reaksinya?

A: Ngerti na, la pie r ngerti mbendino dolanan hp tiktokan karo ngegame, yo paling tak elingke sek penting kudu tetep sinau karo mangkat les.

Q: Bagaimana Anda melihat pengaruh TikTok terhadap perilaku atau kebiasaan anak-anak Anda?

A: Yo kae na bocah dadi biso luwih produktif karo kreatif ra ketang nggaweni video ra jelas, tapi to kadang eleke si kiki ki emosine mbuh kenopo yo dadi luwih gampang ngamuk-ngamuk yo, opo mergo video pendek yo.

Q: Apakah Anda merasa TikTok memiliki dampak positif atau negatif pada perkembangan anak-anak? Jelaskan!

A: Berdampak na, bocah ki dadi iso luwih kreatif tapi kadang bocah ki yo sok niru sek elek-elek koyong ngomong kasar makane kadang aku ki sok deg-degan na.

Q: Bagaimana Anda mengawasi atau membatasi penggunaan TikTok anak-anak Anda?

A: Membatasine yo nek wayah sinau kudu sinau ojo hpan wae, nek ngeyel yo tak seneni bocahe.

Q: Apakah Anda pernah berbicara dengan anak-anak Anda tentang risiko yang mungkin terkait dengan TikTok? Bagaimana anda memberikannya?

A: Pernah beberapa kali tapi yo mbuh kae dirungoke tenan pora karo Kiki, sek jelas bocahe tak kandani nek nonton ojo sek aneh-aneh nek misal wes kadung nonton ojo ditiru wes ngono kui na.

Q: Apakah Anda merasa anak-anak Anda terpapar konten yang tidak sesuai usia di TikTok? Bagaimana Anda menangani situasi tersebut?

A: Rapatio ngerti aku na, yo paling bocahe dikandan-kandani ben nek ono video ngono ngerti ben rasah di tonton.

Q: Apakah Anda khawatir tentang keamanan dan privasi anak-anak Anda dalam berinteraksi dengan orang asing di platform ini? Mengapa?

A: Aduh nek interaksi karo wong asing aku ra patio ngerti na, soale ra tau sing tak cek banget-banget ngono lo tapi kayane nek interaksi bocahe mung karo konco-konco sekolahe tok.

Q: Apakah Anda memiliki aturan khusus atau pedoman yang Anda terapkan terkait penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Aturanku paling yo kui na ojo ngasi lali sinau karo les pokohe kui sek paling utama.

Q: Apakah Anda merasa TikTok dapat memiliki dampak pada kreativitas atau bakat anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Yo iyo, anakku dadi seneng nggaweni video-video, terus sok nonton strategi bola, si kiki kan ikut *club* bola dadi dengan nonton tiktok kui cahe dadi nambah *skill* baru gae diterapke neng *club*.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk mendidik anak-anak Anda tentang penggunaan yang aman dan etis di TikTok? Bagaimana Anda melakukannya?

A: Yo perlu lah ben bocah ki tetep ndue batasan walau pun wong tuone ora sek mantau terus-terusan, dadi ki wong tuo mipil ayem yen anake dolanan hp.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk terlibat aktif dalam penggunaan TikTok anak-anak Anda, misalnya, dengan mengikuti akun mereka atau berbicara tentang konten yang mereka tampilkan? Tolong jelaskan !!

A: Perlu na, tapi aku gur sekedar ngandani ngekei pengertian nek ojo nonton sek ra kudu di tonton gitu.

Q: Apakah anak Anda pernah mengalami kejadian yang kurang mengenakan akibat penggunaan aplikasi Tiktok? Kalau ada bisa dijelaskan!

A: Alhamdulillah rung tau na.

Q: Bagaimana Anda merespons jika anak-anak Anda meminta lebih banyak waktu untuk menggunakan TikTok?

A: Nek anakku yo dekne nyekel dewe hpne 24 jam dadi yo ra tak kei peraturan waktu, ben dekne sinau ngatur waktune dewe. Nek aku sek penting sinau wajib setiap hari pie carane bocah le ngatur waktune wae na.

Q: Apakah Anda merasa bahwa pendapat atau pandangan orang tua lain di lingkungan sekitar Anda mempengaruhi cara Anda memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Tolong Jelaskan!

A: Ora si na nek lingkungan sekitar, paling nek ono berita-berita seko internet kui malah kadang sek marai aku dadi was-was njuk marai mikir aku kudu pie neng anakku.

Q: Bagaimana Anda memberikan dukungan atau bimbingan kepada anak-anak Anda terkait konten yang mereka lihat atau buat di TikTok?

A: Ya dikasih edukasi neng awal na karo sesekali diingetke opo sek ora oleh dilakokno. Terus si Kiki seneng ngedit-ngedit video eko game terus di posting nah seko kono sok tak delok njuk tak kei masukan.

Q: Sebagai orang tua, bisakah anda memberikan kepercayaan penuh terhadap anak anda dalam penggunaan aplikasi Tiktok? Tolong sertakan alasannya!

A: Biso nek bocahe biso mbedake endi le apik endi le elek na.

Q: Apakah anda mengetahui mengenai adanya konten dewasa di tiktok? Bagaimana pendapat anda?

A: Yo ngerti na, jenenge wae sosial media mesti ki ono wae sek mengandung video dewasa. Nah jane kui sek tak wedekne nek Kiki sok Tiktokan mesti ki tau muncul video-video ngono, hurung meneh neng sekolahan kan aku r ngerti konco-koncone kepie wedine yo kui sok do nonton video dewasa njuk ngajak-ngajak.

Q: Apakah konten dewasa yang ada pada Tiktok memiliki dampak bagi anak-anak anda?

A: Yo berdampak to, nek bocah nonton video dewasa kan wedine bocah dadi nironi opo sek ndek ne delok, opo neh sak iki akeh video-video sek do pacar-pacaran terus baju seksi-seksi barang kan medeni.

Q: Bagaimana reaksi anda apabila mendapati anak anda sedang menonton konten dewasa di Tiktok?

A: Nek aku yo paling tak takoni sek na, kenopo bocahe nonton kui terus tak kei penjelasan nek video dewasa ki iso nggowo pengaruh buruk ngono kui dadi kudu dipilih-pilih neh sek meh ditonton, kudune bocahe wes paham lah endi sek apik endi sek elek.

Q: Bagaimana anda mencegah anak anda untuk tidak mengonsumsi konten dewasa di tiktok?

A: Yo kui mau, dikei penjelasan kro pemahaman koyo sebabe bahayane nonton koyo ngono, koyo nek nonton terus niru ki biso ngerusak awake dewe ngono kui.

Nama : Woro

Usia : 36 Tahun

Pekerjaan : Penjual kue

Q: Apakah Anda tahu aplikasi Tiktok?

A: Tau dong mba Hana.

Q: Apa yang Anda ketahui dari aplikasi Tiktok?

A: Tiktok tu ya yang video-video pendek itu to, apapun yang dicari pasti ada hiburan pasti belanja juga bisa.

Q: Apakah anak Anda mempunyai Hp sendiri?

A: Iya.

Q: Apakah anak anda menggunakan Tiktok?

A: Ya, tapi saya awasi mba Hana,

Q: Apakah Anda tahu bahwa anak anda memiliki aplikasi Tiktok?

A: Tahu mbk.

Q: Apakah anda setuju bahwa anak anda menggunakan tiktok? Mengapa?

A: Ya setuju tidak setuju sebenarnya mba hana, soale kadang suka ada video yang gak baik kaya ngomong kasar, cinta cinta kan anak juga masih anak-anak jadi agak was was aja, tapi kadang si manyu suka nontonin yang pengetahuan-pengetahuan itu lo apa ya namane lupa e mbak Hana ya pokoknya itulah, jadi ya sebenere banyak manfaate cuman ya harus di kontrol aja .

Q: Apakah anda mengetahui bahwa anak anda aktif menggunakan Tiktok? Bagaimana reaksinya?

A: Ya tau mba, tapi sebenere Manyu tu gak yang begitu aktif soale nek main hp suka tak jami, nek nggak aku jami bahaya mba jaman sekarang.

Q: Bagaimana Anda melihat pengaruh TikTok terhadap perilaku atau kebiasaan anak-anak Anda?

A: Kalau pengaruh tiktok ya lumayan bagus di manyu soalnya dia liatnya kaya yang pengetahuan terus nontonin kesenian kaya jaran kepang, jadine dia ada keinginan untuk bisa kesenian tersebut kayak pas pentas seni 17an tahun lalu dia ikut tampil tarian jaranan ya positiflah mba bisa mengasa keterampilan dan kreatifitas.

Q: Apakah Anda merasa TikTok memiliki dampak positif atau negatif pada perkembangan anak-anak? Jelaskan!

A: Ya itu tadi mba hana, Tiktok tu buat anak jadi bisa lebih berkembang secara bakat ataupun pengetahuan kaya lebih kreatif terus ada aja gitu ide idenya, cuma kadang jeleknya tiktok tu pasti suka ada aja video video gak jelas yang gak sepantesnya di liat anak to mba njuk takute anak tu jadi niru. Kita kan gak bisa tu yang bener-bener mantau setiap detiknya apa yang anak liat, soale anak kan ya gak cuma satu jadi pasti ada aja kecolongan video-video yang aneh-aneh.

Q: Bagaimana Anda mengawasi atau membatasi penggunaan TikTok anak-anak Anda?

A: Penggunaan hpnya dibatasi Mbak Hana, pokoknya jangan terlalu lama main hp.

Q: Apakah Anda pernah berbicara dengan anak-anak Anda tentang risiko yang mungkin terkait dengan TikTok? Bagaimana anda memberikannya?

A: Pernah Mba Hana, Manyu tak kasih pemahaman tentang apa itu Tiktok apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di tiktok itu sudah saya sampaikan ke dia, ya mudah-mudahan dilakuin beneran sama anaknya.

Q: Apakah Anda merasa anak-anak Anda terpapar konten yang tidak sesuai usia di TikTok? Bagaimana Anda menangani situasi tersebut?

A: Kalau itu kayaknya iya ya Mbak Hana, di Tiktok tu pasti ada aja video-video kaya gitu mana kadang suka tiba-tiba muncul jadi gak bisa yang mantau banget jadi yang di kasih edukasi aja sih biar anak paham.

Q: Apakah Anda khawatir tentang keamanan dan privasi anak-anak Anda dalam berinteraksi dengan orang asing di platform ini? Mengapa?

A: Sejauh ini masih aman sih Mba Hana, jadi gak begitu khawatir toh ya si manyu tipene enggak yang suka berinteraksi tapi cuma nontonin aja.

Q: Apakah Anda memiliki aturan khusus atau pedoman yang Anda terapkan terkait penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Iya mba, biasanya jatah harian main hp anaku maksimal 2 jam selain itu anaknya tak suruh main sama temene di luar biar bisa bergaul.

Q: Apakah Anda merasa TikTok dapat memiliki dampak pada kreativitas atau bakat anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Wah ya kalo itu jelas iya mba hana, kaya yang tak sampaikan tadi diawal dia jadi tertarik sama kesenian gitulah mba hana.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk mendidik anak-anak Anda tentang penggunaan yang aman dan etis di TikTok? Bagaimana Anda melakukannya?

A: Kalau mendidik iya pasti,kaya kasih tahu manfaat dan dampaknya bagaimana cara memilih konten yang baik bagaimana gitu si.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk terlibat aktif dalam penggunaan TikTok anak-anak Anda, misalnya, dengan mengikuti akun mereka atau berbicara tentang konten yang mereka tampilkan? Tolong jelaskan !!

A: Perlu dong, kita harus terus memantau walaupun gak bisa yang setiap saat ya.

Q: Apakah anak Anda pernah mengalami kejadian yang kurang menyenangkan akibat penggunaan aplikasi Tiktok? Kalau ada bisa dijelaskan!

A: Kayaknya belum pernah deh mba hana.

Q: Bagaimana Anda merespons jika anak-anak Anda meminta lebih banyak waktu untuk menggunakan TikTok?

A: Ya pokoknya gak ada tambahan waktu kecuali dia habis dapet pencapaian kaya kemaren dia menang lomba renang, ya jadi tak kasih bonus screen time mba 1 jam nek engk ya gak tak kasih. Biasane aku kasih pengertian biar dia paham kenapa aku kasih batasan main hp gitu mba.

Q: Apakah Anda merasa bahwa pendapat atau pandangan orang tua lain di lingkungan sekitar Anda mempengaruhi cara Anda memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Tolong Jelaskan!

A: Kadang pasti ada aja mba hana, kalau pas ibu-ibu lagi kumpul apa ngerumpi kan pasti ada aja bahas anak, nah disitu kadang suka bertukar cerita to mba hana nah itu bisa dijadikan contoh ngajarin ke anak.

Q: Bagaimana Anda memberikan dukungan atau bimbingan kepada anak-anak Anda terkait konten yang mereka lihat atau buat di TikTok?

A: Ya diberi arahan saja mbak hana jangan sampe anak tu salah langkah dan bisa nyelakain anak kasih edukasi edukasi gitu.

Q: Sebagai orang tua, bisakah anda memberikan kepercayaan penuh terhadap anak anda dalam penggunaan aplikasi Tiktok? Tolong sertakan alasannya!

A: Kurang percaya mba hana, soale kan namane anak lanang kadang tu sok aneh-aneh walaupun sudah dipantau, kan kita ya gak bisa yang mantau 24 jam banget nih.

Q: Apakah anda mengetahui mengenai adanya konten dewasa di tiktok? Bagaimana pendapat anda?

A: Tau dong mba, jaman sekarang kan semua platform di internet pasti ada yang namanya konten dewasa, jadi para orang tua harus lebih was-was dan lebih cerdik untuk mengatasi hal tersebut salah satunya ya membatasi penggunaan hp.

Q: Apakah konten dewasa yang ada pada Tiktok memiliki dampak bagi anak-anak anda?

A: Sebenarnya ada isi negatif positif nya ya, secara tidak langsung dengan adanya konten-konten itu kita jadi memiliki kesempatan untuk mengajarkan hal-hal yang baik maupun yang buruk jadi anak bisa belajar mengambil keputusan, sisi buruknya ya itu tadi kalau

anak tidak bisa mengontrol emosi dia cenderung akan meniru apa yang dia lihat tanpa memikirkan akibatnya.

Q: Bagaimana reaksi anda apabila mendapati anak anda sedang menonton konten dewasa di Tiktok?

A: Yang jelas jangan sampai emosi ke anak mba, soalnya kalau kita emosi kadang anak tidak mau denger apa yang kita bicarakan. Sebisa mungkin tetap tenang sebisa mungkin anak juga tak ajak diskusi tentang dampak-dampaknya bagaimana terus menyuruh anak lebih baik tanya langsung ke saya kalau dia ada penasaran sama sesuatu dari pada cari-cari sendiri.

Q: Bagaimana anda mencegah anak anda untuk tidak mengkonsumsi konten dewasa di tiktok?

A: Mencegahnya ya tak batasi penggunaan hpnya mba, mending dia main ke luar sama temen-temennya dari pada main hp terus. Sama sekarang kan tiktok ada tu buat filter konten nah tak setingin itu di hpnya jadi bisa meminimalisirkan konten-konten dewasa muncul di hpnya.

Nama : Surati

Usia : 52 Tahun

Pekerjaan : Asisten rumah tangga

Q: Apakah Anda tahu aplikasi Tiktok?

A: Yo ngertilah mbak Hana.

Q: Apa yang Anda ketahui dari aplikasi Tiktok?

A: Sing nganu to, opo kae video pendek njuk di scroll-scroll kae terus ono video lucu kae to mba yo pokoke ono video macem-macem.

Q: Apakah anak Anda mempunyai Hp sendiri?

A: Iya.

Q: Apakah anak anda menggunakan Tiktok?

A: Yo iyo nek itak, ra mungkin ora mba.

Q: Apakah Anda tahu bahwa anak anda memiliki aplikasi Tiktok?

A: Yo ngertilah mba, wong mbendino tiktokan terus.

Q: Apakah anda setuju bahwa anak anda menggunakan tiktok? Mengapa?

A: Jane yo ra seneng aku ndeloke, soale kae itak dadi males ngopo-ngopo geleme hpan terus sinau angel di kongkon angel, dikandani yowes angel.

Q: Apakah anda mengetahui bahwa anak anda aktif menggunakan Tiktok? Bagaimana reaksinya?

A: Yo ngerti, yo kui mau aku ra seneng mba dadi angel kandanane.

Q: Bagaimana Anda melihat pengaruh TikTok terhadap perilaku atau kebiasaan anak-anak Anda?

A: Yo kui mba Hana, dadi dolanan hp terus ngasi neng kamar mandi wae digowo mbuh kae ngopo wae neng kamar manding nggowo nggowo hp po mbarang. Le jelas njuk bocahe angel le sinau.

Q: Apakah Anda merasa TikTok memiliki dampak positif atau negatif pada perkembangan anak-anak? Jelaskan!

A: Marai males ngopo-ngopo kae bocahe, dikongkon ra menyat hpan terus ngasih sayah le ngandani mba Hana.

Q: Bagaimana Anda mengawasi atau membatasi penggunaan TikTok anak-anak Anda?

A: Jane yo ra tau tak batasi si mba sek penting bocahe ki tetep ngerti kewajibane, nek misal bocahe aneh-aneh opo ra tau sinau yo ora tak tukoke paketan.

Q: Apakah Anda pernah berbicara dengan anak-anak Anda tentang risiko yang mungkin terkait dengan TikTok? Bagaimana anda memberikannya?

A: Paling yo ngandani ojo nonton sek saru-saru ngono kui mbak.

Q: Apakah Anda merasa anak-anak Anda terpapar konten yang tidak sesuai usia di TikTok? Bagaimana Anda menangani situasi tersebut?

A: Koyone mesti taulah muncul konten ngono kui mba, cuman kan aku ra tau ngecek mba cukup dikandani wae ben cahe paham dewelah.

Q: Apakah Anda khawatir tentang keamanan dan privasi anak-anak Anda dalam berinteraksi dengan orang asing di platform ini? Mengapa?

A: Nek iku mestilah mba, wedine ki mengko nek itak dijak lungo po ngopo karo wong ra di kenal kan bahaya koyo adel kae tau digowo karo wong tekan luar kota kan medeni mba. Tapi nek sek marai positif si aku ra masalah.

Q: Apakah Anda memiliki aturan khusus atau pedoman yang Anda terapkan terkait penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Ora sih mba, paling yo mung ngandani ojo aneh-aneh ngono tok, karang cah jaman saiki kadang sok angel dikandani barang mba.

Q: Apakah Anda merasa TikTok dapat memiliki dampak pada kreativitas atau bakat anak-anak Anda? Jelaskan!

A: Opo yo mbak, aku ki ra patio nggatekake paling aku tau weruh pisan anaku joget-joget nggawe video ngono kui mba.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk mendidik anak-anak Anda tentang penggunaan yang aman dan etis di TikTok? Bagaimana Anda melakukannya?

A: Jane yo perlu, cuma aku mung ngandan-ngandani tok mba ora sek njuk pie-pie ngono soale ra kober tenan mba.

Q: Apakah Anda merasa perlu untuk terlibat aktif dalam penggunaan TikTok anak-anak Anda, misalnya, dengan mengikuti akun mereka atau berbicara tentang konten yang mereka tampilkan? Tolong jelaskan !!

A: Ndak pernah mba, palingan yo mung ngandani ben r aneh-aneh wae.

Q: Apakah anak Anda pernah mengalami kejadian yang kurang mengenakan akibat penggunaan aplikasi Tiktok? Kalau ada bisa dijelaskan!

A: Untunge yo rung tau mba, tapi mudah-mudahan ojo sampe kejadian.

Q: Bagaimana Anda merespons jika anak-anak Anda meminta lebih banyak waktu untuk menggunakan TikTok?

A: Halah boro-boro tak waktoni mba, wong yo hp di gendoli terus karo bocahe. Paling yo gur tak kandani nek dolanan hp kudu sek bermanfaat ojo sek aneh-aneh ojo lali sinau wes ngono kui mba.

Q: Apakah Anda merasa bahwa pendapat atau pandangan orang tua lain di lingkungan sekitar Anda mempengaruhi cara Anda memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak Anda? Tolong Jelaskan!

A: Iya mba, kadang tanggane sok ngandani neng aku kae itak mbok ngene ojo ngene, kadang yo tak rungokne kadang yo endak.

Q: Bagaimana Anda memberikan dukungan atau bimbingan kepada anak-anak Anda terkait konten yang mereka lihat atau buat di TikTok?

A: Dukungan pie yo, nek bimbingan yo kui mbak tak kandan-kandani ben bocahe pahlamlah ben ra sok tiru-tiru koncone. Kadang kan bocah ki gur melu-melu, koncone ngene bocahe kudu melu ngene kan medeni to mba.

Q: Sebagai orang tua, bisakah anda memberikan kepercayaan penuh terhadap anak anda dalam penggunaan aplikasi Tiktok? Tolong sertakan alasannya!

A: Yo percoyo waelah mba, selagi bocahe ra aneh-aneh rapopo.

Q: Apakah anda mengetahui mengenai adanya konten dewasa di tiktok? Bagaimana pendapat anda?

A: Konten dewasane sek pie mba, paling nek aku nonton tiktok sok muncul video sek ngomonge saru-saru ngono kui to. Ngono kui jane ra apik gae anak, kadang ki secara ra sada bocah ki sok niru bahasa-bahasa sek aneh aneh kadang mbokne wae ra dong kui opo, sing bahaya ki nek kebun binatang metu kabeh wes tobat lah mba.

Q: Apakah konten dewasa yang ada pada Tiktok memiliki dampak bagi anak-anak anda?

A: Yo berdampak koyo kui mau mba, anak biso niru opo sek ndekne weruh pokoke bahaya tenan, opo neh iki anak wedok duhh jan kudu ngati-ati banget iki.

Q: Bagaimana reaksi anda apabila mendapati anak anda sedang menonton konten dewasa di Tiktok?

A: Yo tak seneni mba, njuk tak kandani nek video ngono kui ki ra apik ojo mbok tirunen. Ngono kui si palingan mba.

Q: Bagaimana anda mencegah anak anda untuk tidak mengkonsumsi konten dewasa di tiktok?

A: Yo dikandan-kandani nek ndelok neng internet ki kudu dipilih, mergone lak akeh sek ra benere dadi kudu bisa milih endi sik apik.